

**TREN CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP  
MASYARAKAT KONTEMPORER DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF PILIHAN RASIONAL (Analisis Pada Media Sosial  
Facebook Grup Childfree Indonesia)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**SANDRA MILENIA MARFIA**

**NIM. 193218088**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULIS SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sandra Milenia Marfia  
NIM : I93218088  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Trend Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini telah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan jiplakan atau plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum apabila ternyata di kemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Lamongan, 25 Januari 2022

Yang menyatakan



**Sandra Milenia M**

NIM: I93218088

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Sandra Milenia Marfia

NIM : I93218088

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **“Trend Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 25 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, M.Si

NIP. 197607182008012022

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Sandra Milenia Marfia dengan judul **“Trend Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Februari 2022.

## TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si

NIP. 197607182008012022

Penguji II

Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd. I.

NIP. 197212221999032004

Penguji III

Dr. Abid Fohman, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197706232007101006

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos, MA

NIP. 198005032009121003

Surabaya, 4 Februari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki. Grand. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sandra Milenia Marfia  
NIM : I93218088  
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi  
E-mail address : sandramilenia155@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**TREN CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP MASYARAKAT  
KONTEMPORER DITINJAU DARI PERSPEKTIF PILIHAN  
RASIONAL (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 April 2022

Penulis

( Sandra Milenia M )

## ABSTRAK

**Sandra Milenia M, 2022, *Trend Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata Kunci :** *Childfree*, Pilihan Hidup, Pilihan Rasional.

Keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar, keluar dari nilai-nilai yang dianut masyarakat, serta tindakan yang egois dan individualistik. Namun, tren yang berkembang di Indonesia setahun belakang ini telah membuka mata masyarakat bahwa beberapa orang telah mengambil keputusan ini sebagai pilihan hidup mereka. Merebaknya topik ini juga memunculkan beberapa komunitas *childfree* di berbagai platform media sosial, salah satunya facebook. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang keputusan *childfree* yang diambil oleh masyarakat kontemporer sebagai pilihan hidup melalui analisa terhadap komunitas online yang ada di facebook. Beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian diantaranya: 1) Bagaimana keputusan *childfree* menjadi pilihan hidup masyarakat kontemporer, 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *childfree* sebagai pilihan hidup masyarakat kontemporer.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi pada beberapa anggota komunitas Childfree Indonesia di facebook. Peneliti juga menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman sebagai perspektif teori dan rujukan untuk menganalisis data.

Penemuan dari penelitian ini meliputi: 1) Keputusan *childfree* merupakan pilihan yang diambil individu secara sadar. Dalam memilih keputusan *childfree* tidaklah mudah, membutuhkan proses pengambilan keputusan yang memakan waktu dan melalui beberapa pertimbangan diantaranya penolakan dari keluarga dan orang-orang terdekat, tekanan sosial, dan juga penerimaan pasangan. Meski begitu individu dengan pilihan ini merasa bahwa pilihan *childfree* telah membuat mereka merasa menjalani kebebasan dalam hidup sesuai yang diimpikan, 2) beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan menjadi seorang *childfree* dibagi ke dalam lima kategori. Pertama, berdasarkan alasan pribadi di mana keputusan diambil berasal dari emosi atau batin. Kedua, kondisi psikologis dan medis berupa trauma, fobia, maupun penyakit genetik yang bisa menurun. Ketiga, kondisi ekonomi yang mana pertimbangan biaya-biaya membesarkan seorang anak. Keempat, alasan filosofis atau prinsip. Kelima, kondisi lingkungan hidup yang berkaitan dengan keprihatinan individu *childfree* terhadap fenomena kerusakan lingkungan.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS SKRIPSI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Konseptual .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II <i>CHILDFREE</i> SEBAGAI PILIHAN HIDUP MASYARAKAT KONTEMPORER</b> .....	12
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Sejarah <i>Childfree</i> .....	15
C. Perbedaan <i>Childfree</i> dan <i>Childless</i> .....	19
D. Masyarakat Kontemporer .....	21
E. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	28
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
C. Subjek Penelitian .....	30
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33

F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
<b>BAB IV ANALISIS TREN <i>CHIDFREE</i> SEBAGAI PILIHAN HIDUP MASYARAKAT KONTEMPORER PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK GRUP <i>CHILDFREE</i> INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PILIHAN RASIONAL.....</b>	<b>37</b>
A. Tren <i>Childfree</i> di Media Sosial.....	37
B. Komunitas <i>Childfree</i> Indonesia di Media Sosial Facebook.....	38
C. <i>Childfree</i> sebagai Pilihan Hidup.....	40
D. <i>Childfree</i> dalam Perspektif Agama.....	58
E. Proses Pengambilan Keputusan dan Risiko.....	59
F. Keputusan <i>Childfree</i> sebagai Pilihan Hidup Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional James S. Coleman.....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Informan.....	31
-----------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Komentar mengenai anak-anak yang menjadi korban penelantaran orang tuanya.....	42
Gambar 4.2 Komentar tentang anak merawat orang tua di masa tua.....	43
Gambar 4.3 Diskusi anggota komunitas tentang anak.....	44
Gambar 4.4 Diskusi anggota komunitas mengenai pilihan <i>childfree</i> .....	45
Gambar 4.5 <i>Polling</i> di dalam grup.....	49
Gambar 4.6 Komentar mengenai hidup bebas tanpa anak.....	49
Gambar 4.7 Komentar anggota tentang pertimbangan keputusan <i>childfree</i> secara ekonomi.....	55
Gambar 4.8 Individu <i>childfree</i> yang mengambil keputusan karena mengikuti pasangan.....	61
Gambar 4.9 Komentar mengenai cara menganggapi tekanan sosial dari keluarga.....	64
Gambar 5.1 Diskusi mengenai pengaruh <i>childfree</i> di lingkungan sosial.....	65
Gambar 5.2 Komentar mengenai kondisi individu <i>childfree</i> di Negara Barat.....	66
Gambar 5.3 Komentar mengenai berbagai hal setelah menjadi seorang <i>childfree</i> .....	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kosakata *childfree* muncul pertama kali di kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901. Fenomena *childfree* sendiri sesungguhnya telah ada sejak tahun 1500-an di beberapa negara seperti Prancis, Inggris, dan Belanda. Tidak semua orang yang tidak memiliki anak disebut sebagai *childfree*. Kata *childfree* atau *voluntary childlessness* mengacu pada keadaan seseorang yang tidak memiliki anak berdasarkan pilihan yang mereka ambil secara sukarela, bukan dikarenakan masalah kesehatan seperti masalah kesuburan atau kondisi lainnya.

Dalam budaya Timur yang juga dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia seorang anak dianggap sebagai pelengkap atau penyempurna perkawinan. Keluarga yang ideal digambarkan terdiri dari keluarga inti yaitu, ayah, ibu, dan anak dengan memiliki hubungan-hubungan sosial, perasaan, dan batin yang kuat dalam keluarga yang berlangsung intim berdasarkan ikatan perkawinan, di mana orang tua memiliki peran untuk mengawasi dan memotivasi anak dalam mengembangkan tanggungjawab sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>2</sup> Terdapat konstruksi sosial di masyarakat bahwa anak menjadi suatu “tanda” keberhasilan seseorang atau pasangan suami-istri dalam menjalankan fungsi reproduksi untuk memperoleh keturunan. Selain itu, kehadiran anak memiliki makna tersendiri dari sudut pandang adat maupun agama. Di beberapa adat seperti

---

<sup>2</sup> AB, Soemanto, *Sosiologi Keluarga* (Universitas Terbuka: Tangerang Selatan, 2014), 6.

Bali Aga dan Batak, kehidupan seseorang akan dianggap lengkap apabila seseorang telah menikah dan punya anak. Bagi seseorang yang mati tua dan semua anaknya telah sehat dan sudah memiliki keturunan, maka orang tersebut akan menyandang gelar kehormatan, seperti Saur Matua di adat Batak dan Sema Wayah di adat Bali. Sedangkan, dalam pandangan agama pentingnya kehadiran seorang anak terdapat dalam sebuah ayat di Al-Kitab “Beranak cuculah dan bertambah banyak.” (Kejadian 1:28).<sup>3</sup> Sementara dalam pandangan islam pentingnya kehadiran seorang anak atau keturunan dalam sebuah ikatan pernikahan tergambar dalam beberapa hadits, salah satunya yakni dari sabda Nabi Muhammad SAW tentang anjuran menikah. Imam Ghazali memaparkan, “Upaya untuk memiliki keturunan (menikah) menjadi sebuah ibadah dari empat sisi. Keempat sisi tersebut menjadi alasan pokok dianjurkannya menikah ketika seseorang aman dari gangguan syahwat sehingga tidak ada seseorang yang senang bertemu dengan Allah dalam keadaan lajang atau tidak menikah. Pertama, mencari ridha Allah SWT dengan menghasilkan keturunan. Kedua, mencari cinta Nabi SAW dengan memperbanyak populasi manusia yang dibanggakan. Ketiga, berharap berkah dari doa anak saleh setelah dirinya meninggal. Keempat, mengharap syafaat sebab meninggalnya anak kecil yang

---

<sup>3</sup> Victoria Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Bebas Anak*, (Buku Mojok Grup: Yogyakarta, 2021), 82.

mendahuluinya.” (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, (Jeddah, al-Haramain, juz II, halaman 25).<sup>4</sup>

Kuatnya konstruksi sosial di masyarakat mengenai peran anak membuat alasan yang dikemukakan orang-orang dengan pilihan hidup *childfree* masih sulit untuk diterima. Di Indonesia sendiri tidak banyak orang yang berani menyatakan diri mereka adalah seorang *childfree* atau *voluntary childlessness* di depan publik. Sebab pengakuan tersebut akan memunculkan konsekuensi negatif berupa komentar buruk, tekanan, maupun diskriminasi. Sementara bagi mereka yang tidak memiliki anak karena kondisi kesehatan biologis biasanya akan lebih mendapat penerimaan, meski tidak menutup kemungkinan juga menerima tekanan dari orang-orang di sekitar. Indonesia yang kental akan budaya Timur membuat sebagian masyarakat menganggap keputusan tidak memiliki anak sebagai sesuatu yang bertentangan dari norma sosial atau tidak wajar. Namun beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwasannya secara keseluruhan dibandingkan dengan individu yang memilih menjadi orang tua, mereka yang tidak memiliki anak secara sukarela atau *childfree* lebih berpendidikan (Abma et al. 1997; Bachu 1999); lebih mungkin dipekerjakan di bagian manajerial dan profesional (Bachu 1999; Crispell 1993); lebih mungkin bagi kedua pasangan memperoleh pendapatan yang relative tinggi (Abma and Peterson 1995; Bacu 1999); kurang religius (Heaton, Jacobs, and Fu 1992; Moseher,

---

<sup>4</sup> Shofiyatul Ummah, *Tren Childfree dalam Pandangan Islam*, (<https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tren-childfree-dalam-pandangan-islam-QOQn5> diakses pada 2/9/22 pukul 12.37 WIB)

Williams, and Johnson 1992); lebih cenderung anak sulung atau tunggal (Nason and Poloma 197; Ory 1978); dan kurang tradisional dalam orientasi gender (Barber and Dreyer 1986; Callan 1986).<sup>5</sup>

Pilihan menjadi *childfree* sesungguhnya tidak terbatas pada jenis kelamin, tetapi hal ini sering dianggap sebagai masalah perempuan. Asumsi yang melanggengkan peran perempuan sebagai ibu dianggap lebih mendasar dalam kehidupan, ketimbang peran pria sebagai ayah, serta fokus reproduksi pada perempuan yang mengandung dan melahirkan sering digunakan untuk mendiskriminasi posisi perempuan. Perempuan seringkali tidak diperbolehkan menjadi individu yang memiliki hak dan memegang status kemandirian, sehingga dalam hal tidak memiliki anak, perempuan akan lebih banyak mendapatkan tekanan dari orang sekitar baik yang alasannya karena sukarela atau karena kondisi tertentu. Pilihan menjadi *childfree* sejatinya menjadi keputusan individu yang diambil secara sadar. *Childfree* adalah sebuah isu yang tidak hanya memiliki makna tentang kebebasan dan pilihan, tetapi juga pertanyaan mendasar tentang kondisi manusia.

Para peneliti di Pusat Statistik Nasional Amerika mendefinisikan orang yang tidak memiliki anak secara sukarela sebagai mereka yang menyatakan bahwa mereka tidak mengharapkan untuk memiliki anak dan

---

<sup>5</sup> Kristin Park, "Stigma Management Among The Voluntary Childless," *Sociological Perspectives* Vol. 45 No. 1 (2002): 29 doi: 0.1525/2002.45.1.21

dalam keadaan subur.<sup>6</sup> Walau begitu, pilihan hidup seseorang untuk tidak memiliki anak merupakan sebuah pilihan yang telah melalui proses yang dinamis. Pada banyak kasus, beberapa orang pada awalnya berusaha untuk memiliki anak, tetapi gagal sehingga kemudian mereka menyerah dan memilih untuk tidak memiliki anak. Sementara ada kelompok lain yang sudah memiliki preferensi sejak awal untuk tidak memiliki anak baik karena alasan pasangan, pendidikan, karir, pekerjaan, dan penundaan. Setiap orang memiliki penafsiran yang luas untuk membedakan antara tidak memiliki anak karena pilihan atau karena keadaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pilihan seorang individu atau pasangan menjadi *childfree* dapat dipengaruhi oleh banyak kondisi. Meski, mereka menyatakan diri mereka menjadi *childfree* secara sukarela tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan di masa kini membawa banyak pengaruh sehingga keputusan *childfree* dianggap sebagai pilihan hidup yang lebih baik bagi kehidupan mereka.

Di Indonesia istilah *childfree* mulai menjadi bahan perbincangan sejak seorang *influencer*, Gita Savitri Devi menyatakan bahwa dirinya memilih untuk menjadi seorang *childfree* atau tidak memiliki anak meskipun sudah menikah. Pernyataan yang disampaikan melalui kanal media sosial itu kemudian menimbulkan pro dan kontra. Komentar-komentar miring

---

<sup>6</sup> J. Abma et al. "Fertility, Family Planning, and Women's Health: New Data from the 1995 National Survey of Family Growth," *Vital Health Statistics* 23, no. 19 (1997): 4. doi:10.1177/0049124102031001001

terkait pilihan hidup seseorang menjadi *childfree* pun timbul ke permukaan. Mulai dari stigma negatif, anggapan menjadi orang yang egois, dan berbagai stereotype yang menghakimi lainnya.

Selain seorang Gita Savitri Devi kenyataannya di Indonesia banyak perempuan yang sebelumnya sudah menyuarakan pilihan hidup menjadi *childfree*, mereka diantaranya adalah Veronica Wilson dan Victoria Tunggono. Bahkan, Victoria Tunggono juga telah menerbitkan sebuah buku berjudul "*Childfree and Happy*" yang membahas mengenai pilihan seseorang menjadi *childfree* di Indonesia, alasan, serta lika-likunya. Victoria mengaku ia menulis buku tersebut berdasarkan hasil wawancaranya dengan belasan anggota komunitas bebas anak (*freechild community*) di Facebook.

Tidak dapat dipungkiri bahwa merebaknya topik *childfree* memunculkan individu maupun komunitas-komunitas penganut *childfree* yang sebelumnya tidak pernah menunjukkan identitas mereka di ranah publik, kini mulai berani menyatakan pilihan mereka menjadi *childfree* khususnya di media sosial. Di dalam kanal facebook misalnya, terdapat salah satu grup yang diberi nama Childfree Indonesia. Grup ini merupakan sebuah grup privat yang dibuat pada tanggal 29 Mei 2021. Grup ini telah memiliki sebanyak 180 anggota dan dapat terus bertambah atau berkurang seiring waktu. Grup ini menjadi wadah diskusi serta berbagi pengalaman bagi mereka yang memilih menjadi seorang *childfree* ataupun yang sekadar tertarik dengan topik *childfree*. Munculnya komunitas media

sosial ini ditengah perdebatan mengenai pilihan hidup *childfree* pada kalangan masyarakat Indonesia menarik peneliti untuk melihat lebih dalam alasan mendasar anggota komunitas ini memilih menjadi seorang *childfree* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keputusan *childfree* menjadi pilihan hidup masyarakat kontemporer?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *childfree* sebagai pilihan hidup masyarakat kontemporer?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui lebih mendalam alasan keputusan *childfree* menjadi pilihan hidup masyarakat kontemporer.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *childfree* sebagai pilihan hidup masyarakat kontemporer.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan bagi peneliti dan pembaca, serta bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam bidang Sosiologi, khususnya pada topik *childfree*.

2. Secara praktis

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk lebih memahami mengenai alasan keputusan *childfree* yang dipilih masyarakat kontemporer dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## E. DEFINISI KONSEPTUAL

### 1. Childfree

Menurut McQuillan, Greil, White dan Jacob sebagaimana dikutip oleh Cahyani (2013), keadaan belum memiliki anak ini dibedakan menjadi dua, yaitu *involuntary childless* dan *voluntary childless*. *Involuntary childless* yaitu suatu keadaan di mana pasangan belum memiliki anak dan nantinya berharap akan memiliki anak. Sedangkan, *voluntary childless* yaitu keadaan belum memiliki anak disebabkan karena beberapa hal, misalnya lebih memikirkan karir.<sup>7</sup> Dalam beberapa kajian resmi kata *voluntary childless* atau *voluntary childlessness* digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang tidak memiliki anak secara sukarela (*childfree*).

Kata *childfree* telah masuk ke dalam beberapa kamus bahasa Inggris, seperti kamus Merriam Webster yang mengartikan sebagai *without children* (tanpa anak); kamus Macmillan mengartikannya untuk menggambarkan keadaan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak

---

<sup>7</sup> Cahyani, *Gaya Eksplanatori Wanita Yang Belum Menikah Dikaruniai Keturunan: Studi Deskriptif pada Dua Wanita yang Belum Dikaruniai Keturunan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

punya anak; dan kamus Collins mengartikannya sebagai (tidak punya anak; tanpa anak; terutama karena pilihan).

Seorang sosiolog, Jean Veevers (1970) membedakan antara dua kelompok *childfree*. Kelompok pertama menolak anak bersama-sama. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini cenderung telah memutuskan untuk tidak memiliki anak sejak dini. Dalam sebuah hubungan suami-istri biasanya kedua pasangan telah memiliki komitmen untuk tidak memiliki anak bahkan sebelum pernikahan. Individu maupun pasangan dalam kondisi ini cenderung mengakui ketidaksukaan mereka terhadap anak-anak, atau setidaknya gaya hidup yang berpusat pada anak, dan mereka berbeda dari individu yang memilih menjadi orang tua. Sementara kelompok yang kedua adalah mereka yang tidak memiliki anak karena proses yang lebih lama, biasanya dialami setelah menikah atau di akhir usia tiga puluh.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *childfree* mengacu pada keadaan seseorang yang memiliki komitmen dan konsensus yang tinggi untuk hidup tanpa anak atau tidak memiliki anak. *Childfree* tidak hanya berlaku bagi individu yang belum menikah, tetapi juga dapat berlaku bagi pasangan yang sudah menikah berdasarkan kesepakatan dan pilihan kedua pasangan.

## 2. Pilihan Hidup

---

<sup>8</sup> Jean E. Veevers, *Childless by Choice* (Toronto: Butterworths, 1980), ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 25.

Secara bahasa, pilihan termasuk dalam jenis kata nomina yang berasal dari kata pilih dan memilih sebagai kata kerja. Dalam kehidupan ini manusia tidak bisa lepas dari berbagai pilihan yang ada di hidupnya. Pada setiap aktivitas yang dilakukan manusia akan dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus mereka putuskan sesuai dengan pandangan dan tujuan yang ingin dicapai.

Kehidupan manusia dibatasi oleh hukum tertentu, baik yang sifatnya tertulis ataupun tidak. Hukum yang tertulis bersifat paten, di mana setiap orang yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman yang sudah jelas tertulis sejak awal hukum tersebut dibuat. Sedangkan hukum tidak tertulis biasanya lahir dari norma, adat, atau nilai-nilai yang dianut pada daerah tertentu di mana orang tersebut tinggal. Hukum inilah yang biasanya disebut sebagai hukum sosial atau hukum masyarakat. Adanya hukum membuat manusia memerlukan pertimbangan dan berhati-hati dalam mengambil langkah atau pilihan dalam hidup mereka.

Sebuah pilihan hidup tidak diambil dalam waktu singkat. Sama seperti kehidupan manusia yang memiliki proses dan penuh lika-liku, pilihan hidup juga memiliki proses sebelum pilihan tersebut benar-benar ditetapkan. Sementara kehidupan manusia itu sendiri bersifat dinamis di mana selalu mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi pula perubahan pilihan hidupnya. Pertimbangan pilihan

hidup manusia juga dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan, kepribadian, kepercayaan, dan tujuan hidup masing-masing.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini berjudul *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)* diuraikan sistematika pembahasan melalui:

**Bab pertama** yaitu Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menuliskan beberapa hal terkait perencanaan penelitian yang akan dilakukan diantaranya seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi konseptual.

**Bab kedua** yaitu Kajian Teoritik. Pada bab ini berisi kajian pustaka yang merupakan penyajian informasi terkait gambaran umum tema penelitian. Kemudian penelitian terdahulu yang mana relevan dan memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan kerangka teori yakni model konseptual mengenai teori yang akan digunakan.

**Bab ketiga** yaitu Metode Penelitian. Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

**Bab keempat** yaitu Penyajian Data dan Analisis Data. Penelitian ini menyajikan data hasil penelitian “Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup

Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional  
(Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)”

**Bab kelima** yaitu Penutup. Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam Tren *Childfree* sebagai pilihan hidup masyarakat kontemporer dan memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP MASYARAKAT KONTEMPORER

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian sebelumnya ditulis oleh Ghea Teresa. Penelitian ini berbentuk skripsi dari program studi psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “MOTIF DAN GENERATIVITAS INDIVIDU *VOLUNTARY CHILDLISSNESS*.” Penelitian di atas berfokus pada motif yang melatarbelakangi individu *voluntary childlessness* untuk tidak memiliki anak dan melihat adanya atau tidaknya proses pembentukan generativitas dalam pengambilan keputusan tersebut. Penelitian di atas dikaji menggunakan teori generativitas dengan menguji pengalaman hidup individu *voluntary childlessness* yang mengambil keputusan untuk hidup tanpa anak dan bagaimana pengalaman mereka ketika menjalani keputusan tersebut.

Hasil dari penelitian di atas menemukan bahwa tidak mudah bagi individu *voluntary childlessness* menjalani keputusannya di tengah masyarakat pronatal. Motif yang melatarbelakangi subjek memilih keputusan untuk tidak memiliki anak adalah dari pengalaman hidup. Subjek merasakan adanya manfaat yang dirasakan, pengaruh dari gerakan *zero population growth*, pencapaian karir, maupun alasan ekonomi. Subjek juga terpengaruh atas dorongan generativitas, yakni dorongan yang terbentuk dari pengalaman masa kecil yang dirasakan subjek dan keadaan yang ditimbulkan oleh masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, subjek yang digunakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah individu yang memilih tidak memiliki anak secara sukarela. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada teori yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan teori generativitas yang mana adalah teori disiplin ilmu psikologi sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang mana merupakan teori dari disiplin ilmu sosiologi. Perbedaan yang lain adalah penggunaan istilah dalam menyebut individu tanpa anak secara sukarela, penelitian di atas menggunakan istilah *voluntary childlessness* sedangkan penelitian ini menggunakan istilah *childfree*.

2. Penelitian sebelumnya ditulis oleh Arri Handayani dan Najib dengan judul “KEINGINAN MEMILIKI ANAK BERDASARKAN TEORI PILIHAN RASIONAL (ANALISIS DATA SDKI TAHUN 2017) Volume 6 No. 2 tahun 2019. Penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan individu memiliki anak. Penelitian di atas menggunakan teori pilihan rasional James Coleman untuk membedah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan memiliki anak diantaranya jumlah anak

yang sudah dimiliki, persepsi jumlah anak ideal, sosial ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk alat analisis yakni menggunakan teori pilihan rasional. Sementara perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan metode analisis data, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Selain itu, perbedaan selanjutnya penelitian di atas membahas tentang individu yang mempunyai keinginan memiliki anak, sedangkan penelitian ini membahas individu yang membuat keputusan tidak memiliki anak.

3. Penelitian sebelumnya ditulis oleh Suci Rama Yanzi. Penelitian ini berbentuk skripsi dari program studi psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA MEMILIKI ANAK PADA PASANGAN YANG BEKERJA DI BANDUNG.” Penelitian di atas berfokus pada gambaran proses pengambilan keputusan menunda memiliki anak pada pasangan yang bekerja. Penelitian di atas menggunakan teori proses pengambilan keputusan dalam mengkaji pengambilan keputusan yang dilakukan melalui proses peninjauan, pertimbangan, dan evaluasi pemilihan alternatif.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan pasangan mengambil keputusan untuk menunda

memiliki anak adalah karena ekonomi yang tidak stabil. Keadaan ekonomi membuat pasangan suami istri memilih untuk fokus pada pekerjaan masing-masing. Dalam pengambilan keputusan subjek didukung oleh orang di sekitar sehingga keyakinan terkait menunda anak semakin kuat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kesamaan metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas mengenai pasangan yang tidak memiliki anak atas alasan melakukan penundaan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai individu yang tidak memiliki anak secara sukarela bukan karena penundaan.

## **B. Sejarah *Childfree***

Istilah *childfree* telah muncul dan meluas sejak awal tahun 1970-an khususnya di wilayah Barat Laut Eropa. Pada zaman Renaisans sekitar 15 sampai 20 persen wanita, terutama yang tinggal di perkotaan memutuskan untuk tidak memiliki anak seumur hidup. Pada masa itu tidak ada sebutan spesifik bagi mereka yang memilih keputusan untuk tidak memiliki anak. Beberapa istilah yang pernah digunakan di antaranya “*childfree*”, “*childless*”, dan “*voluntary childlessness*”. Meskipun begitu, ada perbedaan dalam penggunaan istilah-istilah tersebut. Penggunaan kata *childless* lebih mungkin diterima daripada dua kata yang lain. Sebab pada abad kesembilan belas masyarakat masih memegang teguh pola dasar keluarga

(ayah sebagai pencari nafkah, ibu sebagai ibu rumah tangga, dan anak-anak) sehingga topik dan frasa mengenai *childfree* jarang digunakan.

Sebelumnya, *childfree* dianggap sebagai sebuah pola penundaan terhadap individu yang belum ingin menikah. Pada tahun 1500-an wanita di kota-kota dan di desa-desa Barat Laut Eropa mulai menikah di usia pertengahan dua puluhan. Perkawinan terjadi bukan ketika perempuan mampu menjadi ibu, tetapi ketika perempuan siap mengatur rumah tangganya sendiri. Karena hal itu kemudian banyak perempuan memutuskan untuk melajang lebih lama demi mencapai tujuan pendidikan, pekerjaan, tabungan, dan mendapatkan rasa hormat baik oleh pasangan atau keluarga mereka. Penundaan pernikahan ini pun kemudian meningkatkan risiko fungsi reproduksi pada perempuan menjadi tidak subur. Di Inggris, selama tahun 1600 hingga 1800, infertilitas terjadi pada 3.3 persen pasangan di mana perempuan menikah pada usia dua puluh hingga dua puluh empat tahun, 8.4 persen untuk mereka yang berusia dua puluh lima hingga dua puluh sembilan tahun, dan 14.8 persen untuk mereka yang berusia tiga puluh hingga tiga puluh empat. Sementara bagi perempuan yang menikah di usia akhir tiga puluhan tingkat infertilitas mencapai 25 persen atau lebih tinggi.<sup>9</sup>

Sementara itu pola penundaan ini juga membuka kemungkinan terhadap adanya individu yang memilih untuk tidak pernah menikah dan

---

<sup>9</sup> Michael Anderson, "Highly Restricted Fertility: Very Small Families in the British Fertility Decline," *Population Studies* 52, no. 2 (July 1998); ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 32.

tidak pernah memiliki anak. Di Inggris, Denmark, Swedia, Utara Prancis, dan Belanda banyak masyarakat yang memilih untuk melajang seumur hidup. Di kota-kota Prancis misalnya, pada abad ketujuh belas dan delapan belas 15 hingga 22 persen populasi orang dewasa melajang seumur hidup.<sup>10</sup>

Topik mengenai *childfree* mulai berkembang dan tampil sebagai tren di tahun 1970-an didorong oleh maraknya pengenalan alat kontrasepsi, gerakan feminisme gelombang kedua, dan pendidikan tinggi pada perempuan dan dorongan yang kuat untuk berkarir.<sup>11</sup> *Childfree* muncul sebagai pilihan hidup yang dianggap menguntungkan dan membebaskan.

Di abad kedua puluh angka *childfree* terus meningkat, satu dari lima perempuan Amerika yang lahir pada abad pertengahan tetap tidak memiliki anak sepanjang hidup mereka. Memasuki abad kedua puluh satu tingkat pengikut *childfree* pun kian meningkat drastis. Salah satu yang paling mencolok adalah adanya kemunduran usia pernikahan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Selain itu terbukanya akses pendidikan bagi perempuan turut berpengaruh dalam menentukan keputusan untuk tidak memiliki anak. Di Jerman 38.5 persen lulusan perguruan tinggi yang lahir

---

<sup>10</sup>Julie De Groot, Isabelle Devos, and Ariadne Schmidt (Houndmills, UK: Palgrave Macmillan, 2015): ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020) 5.

<sup>11</sup>Julia McQuillan et al., "Does the Reason Matter? Variations in Childlessness Concerns Among U.S. Women," *Journal of Marriage and Family* 74 (October 2012): ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 7

pada tahun 1965 tidak memiliki anak.<sup>12</sup> Hal yang sama juga terjadi pada perempuan dengan tingkat penghasilan yang tinggi.

Namun, pada abad kedua puluh satu faktor ekonomi dan pendidikan bukanlah satu-satunya alasan yang mendasari keputusan individu untuk tidak memiliki anak. Jalan menuju *childfree* menjadi lebih kompleks. Munculnya studi-studi dalam jurnal ilmiah dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, hingga biologi yang membahas mengenai *childfree* membuat topik ini menjadi lebih luas. Pada awalnya studi mengenai *childfree* cenderung membingkai pilihan hidup ini sebagai bentuk penyimpangan. Studi-studi ini berfokus pada atribut individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, seperti kelas sosial atau latar belakang pendidikan. Awal kemunculan studi tentang *childfree* juga mempertimbangkan pada aspek ekonomi dan demografis.

Seiring berkembangnya penelitian mengenai *childfree* topik ini pun perlahan menjadi lebih terbuka untuk dibahas dan diterima di kalangan masyarakat. *Childfree* yang dulunya dianggap sebagai kondisi sosial yang harus di jauhi, individualistik, egois, ketergantungan ekonomi kini lebih sering dikaitkan dengan kebebasan yang lebih besar. Pilihan hidup *childfree* pun kian meluas di negara-negara bagian lain selain Eropa dan Amerika. Di negara Asia seperti Jepang misalnya, *childfree* mulai digunakan sejak 20 tahun terakhir. Sementara di Indonesia tren *childfree* ini santar terdengar di tahun 2020. Beberapa individu yang memilih

---

<sup>12</sup> Dorbritz, "Germany," 570: ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020) 193.

menjadi *childfree* mulai muncul ke permukaan untuk menunjukkan identitas mereka di dalam masyarakat.

### C. Perbedaan *Childfree* dengan *Childless*

Terminologi yang digunakan beberapa studi literatur mengenai *childfree* berubah dari waktu ke waktu. Pada awalnya beberapa studi menggunakan istilah “*childless*” untuk merujuk pada orang dewasa tanpa anak. Namun, istilah ini tidak mampu menjelaskan perbedaan orang dewasa yang tidak memiliki anak tetapi menginginkannya dengan orang dewasa yang telah membuat pilihan sengaja tidak memiliki anak. Pada tahun 1980-an beberapa studi yang diterbitkan menggunakan istilah “*voluntary*” dan “*intentionally*” untuk menggambarkan kehidupan tanpa anak secara sukarela. Seiring waktu dan perkembangan terminologi, beberapa ahli mulai menggunakan istilah “*childfree*” sebagai istilah yang lebih akurat.

Gambaran perbedaan antara individu dengan kondisi tanpa anak karena pilihan secara sukarela (*childfree*) dengan mereka yang memiliki kondisi tanpa anak karena beberapa kondisi tertentu (*childless*) bukan hanya sebatas pada penggunaan istilah, tetapi lebih luas dari itu. Sulit untuk mendefinisikan “sukarela” dan “tidak sukarela” dalam kondisi tanpa anak. Sebab setiap individu memiliki beragam motivasi dan alasan yang membuat diri mereka berakhir dengan pilihan hidup tanpa anak. Tidak memiliki anak adalah sebuah pilihan yang dibuat melalui proses yang dinamis.

Para peneliti di Pusat Statistik Kesehatan Nasional mendefinisikan orang yang tidak memiliki anak secara sukarela (*childfree*) adalah mereka yang menyatakan tidak mengharapkan anak walaupun dalam keadaan reproduksi baik-baik saja. Dari kriteria ini sekitar enam persen wanita Amerika berusia lima belas hingga empat puluh empat secara sukarela tidak memiliki anak (3.735 juta wanita Amerika) pada tahun 2006 hingga 2010.

Salah satu studi yang dilakukan seorang psikolog, Sherryl Jeffries dan Candance Konnert mengategorikan perempuan berusia empat puluh lima hingga delapan puluh tiga tahun menggunakan beberapa kriteria.<sup>13</sup> Perempuan dianggap tidak memiliki anak secara sukarela (*childfree*) apabila memberikan alasan, diantaranya:

- a. Dia dan pasangannya tidak pernah menginginkan anak.
- b. Pada suatu waktu mereka menginginkan anak lalu mengubah pikiran mereka.
- c. Melakukan penundaan untuk memiliki anak sampai kemudian mengalami kondisi keterlambatan.

Sementara itu perempuan dianggap tidak memiliki anak tanpa disengaja (*childless*) apabila mereka memberikan salah satu alasan berikut:

- a) Secara fisik tidak mungkin bagi pasangannya untuk memiliki anak.

---

<sup>13</sup> Thomas R. Trautmann et al., "Deep Kinship," in Shryock and Smail, *Deep History*, 186. ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 12

- b) Dia mengalami kesulitan untuk hamil atau membawa kehamilan sampai cukup bulan.
- c) Tidak menggunakan alat kontrasepsi dan tidak hamil.
- d) Dia mencoba (atau ingin) mengadopsi tetapi tidak melakukannya.
- e) Dia menyatakan bahwa keadaanya tidak memungkinkan untuk memiliki anak.

#### **D. Masyarakat Kontemporer**

Masyarakat kontemporer merupakan masyarakat yang mengedepankan prestise dan gaya hidup. Masyarakat yang hidup di abad kedua puluh satu tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan dan modernisasi. Perkembangan teknologi membawa masyarakat kontemporer hidup di dalam dunia secara bersama-sama yang memungkinkan bagi antar individu untuk saling berinteraksi, mempengaruhi dan dipengaruhi, serta memilih dan menentukan pandangan dan gaya hidup yang sesuai dengan diri mereka. Dunia menjadi arena berbaurnya masyarakat dari berbagai bangsa ke dalam satu tatanan masyarakat yang beraneka ragam dan terbuka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan berkembangnya interaksi antar individu. Dalam sekejap jarak dan waktu yang dulu tampak begitu jauh dan sulit

dijangkau, sekarang terlihat hanya sejengkal pandangan mata. Masyarakat dengan mudah mengakses sajian informasi dalam bentuk gambar, data, peristiwa dari berbagai belahan dunia, sehingga perlahan hal tersebut membawa perubahan bagi masyarakat. Misalnya dari sisi gaya hidup yang sebelumnya bersifat tradisional mulai bergeser menjadi lebih modern.

Dalam era globalisasi masyarakat kontemporer juga mengalami perkembangan dalam norma-norma, pandangan, dan kebiasaan baru dalam berperilaku. Seiring kuatnya arus globalisasi dan perkembangan di berbagai lini kehidupan masyarakat telah memunculkan pandangan baru. Misalnya pandangan dalam hal memilih pekerjaan. Di abad ini manusia memandang pekerjaan bukan sekadar makna mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan. Lebih dari itu masyarakat kontemporer memandang pekerjaan sebagai ajang untuk mengejar kesempatan, proses aktualisasi diri, sekaligus sebagai citra diri untuk menunjukkan status sosial tertentu.

#### **E. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman**

Teori pilihan rasional memiliki dua pendekatan teoritis lain di dalam bidang sosiologi, yaitu metodologi individualisme dan pilihan sebagai sebuah proses optimalisasi. Dalam metodologi individualisme teori pilihan rasional digunakan untuk menjelaskan tindakan yang bersifat intensional (bertujuan). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan rasional, yakni tindakan intensional yang disertai asumsi bahwa orang bertindak secara rasional apabila mereka memiliki preferensi dan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensinya.

Pilihan rasional juga dilihat sebagai sebuah proses optimalisasi. Menurut Heckarthon, teori pilihan rasional bergerak dari asumsi ekonomi mikro klasik bahwa individu berusaha memaksimalkan pendapat, ke arah pemahaman tentang multiplitas tujuan egoistik dan altruistik yang dapat mengarahkan perilaku.<sup>14</sup> Berbeda dari pandangan ekonomi klasik, motif kepentingan diri bukan satu-satunya motif yang menghasilkan pilihan. Aktor sebagai pembuat keputusan memiliki motif lain yang memperkuat dan memaksimalkan keputusannya. Aktor dipandang tidak memiliki informasi lengkap dalam proses pembuatan keputusan sehingga kerap kali aktor tidak dapat mengatasi dampak dari tindakannya dan menerima konsekuensi yang tidak dikehendaki.

James S. Coleman merupakan salah satu sosiolog yang mengembangkan teori pilihan rasional. Ada dua elemen kunci dalam teori pilihan rasional James S. Coleman yaitu aktor dan sumber daya.<sup>15</sup> Aktor diasumsikan sebagai individu yang memiliki tujuan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Selain itu, aktor juga memiliki kerangka preferensi yang relatif tetap dan stabil untuk menentukan pilihan. Di samping aktor, elemen kunci teori pilihan rasional yang kedua adalah sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh aktor dan yang diinginkannya.

Setiap aktor memiliki sumber daya dan akses sumber daya yang berbeda. Perbedaan penguasaan sumber daya antar aktor ini

---

<sup>14</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Posmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 202.

<sup>15</sup> George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 480.

mengakibatkan adanya ketergantungan dan sifat saling membutuhkan sehingga secara tidak langsung tindakan yang dihasilkan kedua aktor mengarah ke tingkat sistem sosial.

Dalam teori pilihan rasional ada dua pemaksaan tindakan yang mempengaruhi individu:

- a. Keterbatasan sumber daya. Semakin besar atau semakin banyak sumber daya yang dimiliki oleh seorang aktor, maka semakin besar peluang keberhasilan tujuan. Sebaliknya, jika sumber daya yang dimiliki oleh seorang aktor itu kecil atau sedikit, maka kesempatan untuk mencapai tujuan menjadi lebih sulit atau bahkan mustahil. Dalam hal ini, aktor memiliki pertimbangan untuk mencapai tujuan yang dianggap paling bernilai, dikarenakan sumber daya yang dimilikinya. Pertimbangan itu dilakukan agar aktor tidak membahayakan tujuan berharga lainnya.
- b. Lembaga sosial. Adanya lembaga sosial kerap kali menjadi penghambat aktor melakukan tindakan dalam mencapai tujuannya. Lembaga sosial memiliki fungsi untuk mengawasi setiap tindakan aktor dan memberikan sanksi yang dapat menjadi hambatan bagi aktor. Lembaga sosial ini dapat berupa aturan-aturan di dalam keluarga, sekolah, dan lembaga sosial lainnya.

Realitasnya Coleman menekankan bahwa individu tidak selalu berperilaku rasional, namun hal ini akan sama saja apakah aktor bertindak tetap menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau

menyimpang dari cara-cara yang telah diamati. Kemudian, Coleman lebih memprioritaskan perhatian pada masalah hubungan mikro ke makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial, sehingga sedikit mengabaikan hubungan lain.<sup>16</sup> Coleman membagi beberapa unsur untuk menganalisis fenomena makro, diantaranya:

a) Perilaku Kolektif

Dalam mengembangkan teori pilihan rasional Coleman menekankan pada struktur tindakan dengan memfokuskan pada kewenangan, sistem kepercayaan, tindakan kolektif, dan norma-norma. Sebagai contoh analisis Coleman, kewenangan merupakan hak untuk mengontrol tindakan individu lain. Kewenangan tersebut dapat dijalankan apabila terdapat pemberian hak dari individu ke individu lain untuk mengontrol tindakannya. Pengalihan hak ini disebut sebagai redistribusi.

Pada awalnya individu memegang hak kontrolnya masing-masing, tetapi lama-kelamaan hak tersebut akan dialihkan kepada individu lain atau pelaku kelompok yang mengakuisisi hak tersebut. Dalam beberapa kasus, Coleman menganggap kasus tersebut tidak rasional bagi individu, kecuali jika individu tersebut masih memegang sebagian hak kontrol atas tindakan tersebut. Menurut teori pilihan rasional pengalihan sepihak hak kontrol atas tindakan individu ke individu lain merupakan bagian dari upaya memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya, upaya memaksimalkan kepentingan individual bisa menciptakan keseimbangan

---

<sup>16</sup> Ibid., 480-481.

dalam sistem, tetapi pada kasus perilaku kolektif upaya ini tidak selalu menghasilkan keseimbangan. Terdapat beberapa kondisi yang membuat aktor mengalami dilemma, yakni dilemma ketahanan (*prisoner's dilemma*), permainan engecut (*chicken game*), dan permainan jaminan (*Assurance Game*). Dilema ketahanan berkaitan dengan kepercayaan aktor. Dilema ini dicirikan oleh tidak adanya komunikasi yang efektif antara dua aktor yang masing-masing dari mereka sebisa mungkin berusaha menghindari kosekuensi yang buruk, tetapi gagal untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Terdapat salah satu indikator dalam dilemma ini dimana ketika individu melakukan sesuatu yang mereka berpikir bahwa orang lain tidak akan melakukannya, maka di saat itulah terjadi dilemma ketahanan. Yang kedua, Permainan pengecut dimana dilemma ini muncul karena adanya persaingan dalam memperebutkan sumber daya. Dalam permainan ini aktor akan mempertimbangkan posisinya untuk menentukan berapa banyak konsesi yang dapat memungkinkan terjadinya kesepakatan, dan sumber konflik yang muncul apabila tidak terjadi kesepakatan. Yang ketiga, permainan jaminan yang muncul saat setiap pemain memiliki motivasi untuk bekerja sama dengan jaminan bahwa individu lain akan melakukan tindakan yang sama.

b) Norma

Menurut Coleman, norma muncul karena adanya individu yang merasakan adanya keuntungan atas berlakunya norma tersebut dan kerugian akibat pelanggarannya. Orang ingin melepaskan pengendalian

atas perilaku mereka, tetapi dalam prosesnya mereka memperoleh pengendalian atas perilaku orang lain.

c) Aktor Korporat

Coleman menyatakan, baik aktor kolektif maupun aktor individual mempunyai tujuan. Dalam struktur sosial, aktor individual dapat mengejar tujuan yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif kelompok. Adanya perbedaan tujuan ini kemudian menyebabkan timbulnya konflik kepentingan berupa gerakan pemberontakan terhadap penguasa atau pemegang otoritas. Pemberontakan terhadap otoritas tersebut menghasilkan sebuah perubahan sosial.

Individu yang memiliki kuasa penuh dan hak atas tindakan yang dilakukannya merupakan penyebab dari terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat. Perubahan sosial yang utama adalah munculnya aktor korporat yang menyempurnakan oknum alamiah para aktor. Keduanya merupakan aktor yang memegang kendali dari berbagai sumber daya dan peristiwa-peristiwa untuk mewujudkan kepentingan kolektif.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.<sup>17</sup> Creswel menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan-pandangan respon, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.<sup>18</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual atau netnografi. Metode etnografi virtual adalah bentuk etnografi yang diadaptasi untuk dunia sosial yang dimediasi perangkat komputer. Etnografi virtual didefinisikan sebagai metode kualitatif yang mengadaptasi teknik riset etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam komunikasi termediasi komputer (*computer mediated communications*). Yang menjadi objek kajian dalam metode etnografi virtual adalah budaya, sedangkan yang menjadi subjek adalah komunitas. Metode ini bertujuan untuk melihat visi kultural dari

---

<sup>17</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

<sup>18</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: KENCANA, 2017), 34.

pemilik kultur itu sendiri, sehingga peneliti mampu mengungkap lapisan realitas sosial dengan menggunakan deskripsi mendalam. Pada penelitian ini, penelitian etnografi virtual akan dilakukan secara daring dengan subjek anggota komunitas Childfree Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap realitas sosial anggota komunitas Childfree Indonesia di facebook mengenai pilihan hidup mereka menjadi *childfree*.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di media sosial Facebook yakni pada akun grup *Childfree* Indonesia. Alasan peneliti memilih penelitian di media sosial facebook karena grup *Childfree* Indonesia yang berada dalam media sosial facebook telah aktif di awal tahun 2021 ketika topik *childfree* berkembang di media sosial dan komunitas online ini juga memiliki anggota lebih dari 100 orang dan aktif dalam melakukan diskusi pada tiap postingan mengenai *childfree*.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu dalam penelitian ini tidak memiliki batasan. Sebab dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi dan pengamatan yang mendalam tentang fenomena *childfree* agar dapat diperoleh data yang akurat.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan dewasa berusia 20-60 tahun. Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek atau

informan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive* dalam penelitian artinya pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut memiliki jabatan, pengalaman, atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.<sup>19</sup>

Adapun beberapa kriteria yang dijadikan dasar pemilihan subjek oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Individu atau pasangan yang tidak memiliki anak secara sukarela bukan karena kondisi biologis atau keadaan tertentu yang membuat mereka tidak bisa memiliki anak.
- b. Individu atau pasangan yang tidak memiliki anak bukan karena penundaan.
- c. Individu atau pasangan yang tidak menjadi orang tua angkat.
- d. Pasangan yang bersepakat untuk *childfree*.
- e. Individu yang mendapat penolakan atas keputusan *childfree* dari pasangannya.
- f. Individu atau pasangan yang mendapat penolakan atas keputusan *childfree* dari keluarga.

Proses pemilihan informan didasarkan atas keaktifan anggota komunitas *Childfree* Indonesia dalam membuka ruang diskusi dan menjawab di kolom komentar pada setiap postingan dan diskusi yang dibuat. Setelah mengetahui anggota yang akan dijadikan informan peneliti selanjutnya mengirim *Messenger* (pesan pribadi) untuk meminta

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008), 85.

ketersediaan informan dalam penelitian ini. Selanjutnya apabila informan bersedia, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penelitian. Wawancara akan dimulai jika informan telah mengetahui maksud dan tujuan penelitian dan menyetujuinya. Selain itu, peneliti juga meminta izin kepada pembuat grup untuk mendapatkan data diskusi berupa dokumentasi tangkap layar. Untuk menjaga privasi dari identitas subyek/informan, maka peneliti menutup nama user akun facebook yang bersangkutan.

**Tabel 3.1 Identitas Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Domisi	Pekerjaan	Status
1	Yoshua	34 tahun	Surabaya	Freelance	Belum Menikah
2	Euni	29 tahun	Kanada	Admin perusahaan	Menikah
3	Hendy	39 tahun	Tangerang	Wiraswasta	Belum Menikah
4	Theo	20 tahun	Medan	Mahasiswa	Belum Menikah
5	Rachel	25 tahun	Jakarta	Karywan swasta	Belum Menikah
	Claudia				

#### **D. Tahap-tahap Penelitian**

Menurut Moloeng, terdapat tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif yaitu :

##### 1. Tahap Pra Lapangan

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Suatu penelitian berawal dari permasalahan yang terdapat dalam lingkungan di mana suatu peristiwa yang sedang berlangsung dalam kehidupan, peristiwa tersebut dapat diamati dan juga dikonfirmasi secara nyata pada saat penelitian sedang berlangsung. Rancangan penelitian mengatur sistematis yang akan dilaksanakan dalam sebuah penelitian.<sup>20</sup>

Dalam hal ini karena peneliti menggunakan pendekatan etnografi virtual, maka peneliti mengamati adanya fenomena *childfree* yang ada di media sosial terutama pada tiga media sosial utama yakni, Instagram, Facebook, dan Twitter.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam memilih lapangan penelitian peneliti dapat memilih arah fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti.

Peneliti memilih facebook sebagai lapangan penelitian karena fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah yakni mengungkap individu dengan pilihan hidup

<sup>20</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 166.

*childfree*, maka peneliti memilih komunitas Childfree Indonesia sebagai lapangan penelitian.

## 2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu Tren *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi yang didapat dengan melihat dan terlibat dalam diskusi yang berlangsung di dalam grup yang membicarakan mengenai topik *childfree*, wawancara dengan informan, dan dokumentasi melalui tangkap layar hasil diskusi.

## 3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti menulis semua hasil penelitian baik data-data yang telah diperoleh sampai memberikan pemaknaan terhadap data yang telah diperoleh tersebut.<sup>21</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu peneliti secara langsung mengumpulkan data dari informan. Sedangkan, data sekunder diperoleh peneliti dari data skripsi-skripsi sebelumnya, buku, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Untuk

---

<sup>21</sup> Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 103.

mendapatkan data yang valid dan akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya melakukan pengamatan dari data subjek, tetapi juga pada objek-objek lain di sekitarnya. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengumpulan data pada kondisi objek penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat diskusi yang dilakukan oleh anggota komunitas melalui komentar-komentar yang ditulis pada setiap postingan anggota lainnya yang berkaitan mengenai *childfree*.

b. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari data dari objek penelitian agar diperoleh data yang valid sesuai dengan persepsi, pengetahuan, pandangan, dan pendapat langsung dari objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara di mana dalam penyusunan pedoman wawancara dilakukan secara longgar, informan dapat dengan bebas menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang telah dilontarkan. Kelebihan teknik wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Wawancara ini juga bersifat

obrolan, sehingga informan dapat dengan nyaman menyampaikan pendapatnya. Namun, agar hasil wawancara sesuai dengan yang diinginkan, maka peneliti tetap membuat pedoman penelitian guna proses wawancara lebih tersusun dan terarah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga dinilai penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memperkuat data yang telah diperoleh. Untuk mendapatkan hasil yang kredibel dan dapat dipercaya, maka penelitian kualitatif dapat dilengkapi dengan studi dokumentasi berupa hasil tangkap layar responden/subjek ketika melakukan diskusi online melalui komentar-komentar yang ditinggalakan pada setiap postingan.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengelola data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil analisis ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah.<sup>22</sup> Miles dan Huberman menjelaskan tiga tahap dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Reduksi

---

<sup>22</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Diterbitkan oleh Esis, sebuah Imprint dari penerbit Airlangga, 2006), 111.

data berlangsung selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pengambilan data berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti susun sebelumnya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun. Setelah melakukan proses reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data biasanya dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif sehingga menggunakan penyajian data berupa teks yang bersifat naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

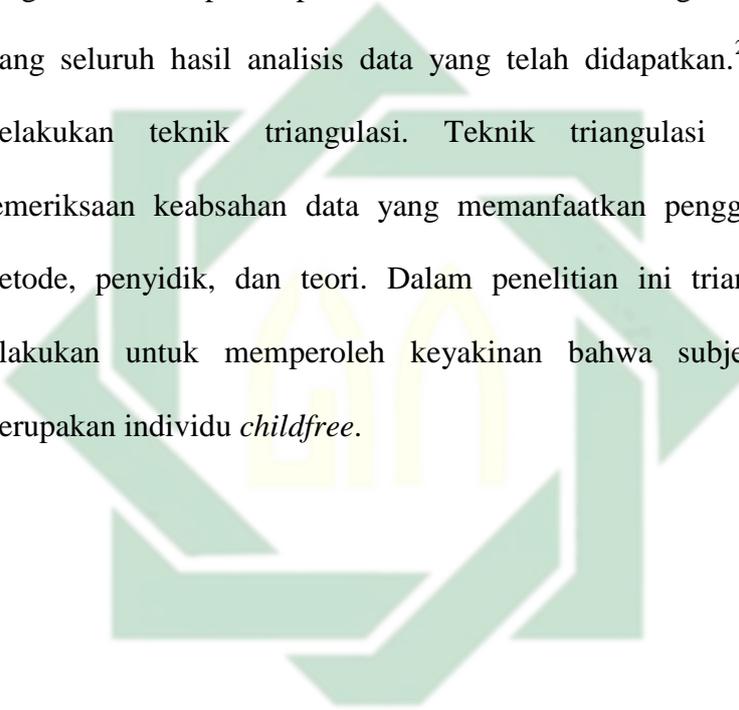
Dalam proses penarikan kesimpulan asumsi dasar dan kesimpulan awal yang ditemukan di awal masih bersifat sementara dan akan berubah selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Apabila kesimpulan tersebut telah didukung bukti-bukti (data) yang valid dan konsisten yang ditemukan di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data mengacu pada kredibilitas dan standard dependibilitas. Standar kredibilitas menyangkut kompetensi peneliti dan kompetensi informan. Sedangkan, standar kredibilitas

menyangkut konsistensi peneliti dalam proses pengumpulan data, interpretasi, dan analisis data.

Dalam memeriksa keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan yang berguna untuk mencegah terjadinya distorsi data. Pengecekan data pun dapat dilakukan secara berulang dengan mengecek ulang seluruh hasil analisis data yang telah didapatkan.<sup>23</sup> Peneliti juga melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa subjek benar-benar merupakan individu *childfree*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>23</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), 64.

## BAB IV

### ANALISIS TREN CHIDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP MASYARAKAT KONTEMPORER PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK GRUP CHIDFREE INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PILIHAN RASIONAL

#### A. Tren *Childfree* di Media Sosial

Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015), menjelaskan media sosial sebagai sekumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *User-Generated Content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.<sup>24</sup> Media sosial memiliki beberapa jenis. Salah satu jenis media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk melakukan interaksi dalam dunia virtual adalah media jejaring sosial (*Social Networking*). Dalam media jejaring sosial pengguna dapat saling membentuk jaringan pertemanan dan berbagi informasi baik berupa teks, gambar, maupun video.

Ketika topik *childfree* pertama kali menjadi *trending* di media sosial, topik ini banyak dibicarakan oleh pengguna di tiga media sosial populer di Indonesia yakni Instagram, Facebook, dan Twitter. Di Instagram topik ini menjadi perbincangan terutama pada akun Gita Savitri Dewi @gitasav, yang mana merupakan salah satu *influencer* dengan jumlah *follower* sebanyak 1 juta pengikut. Bermula dari pernyataan Gita di kanal youtube

---

<sup>24</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif, Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekamata Media, 2015), 11

mengenai keputusannya menjadi *childfree*, meskipun sudah menikah membuat banyak pengikutnya di Instagram memberikan komentar. Bahkan di setiap postingan instagram akun @gitasav banyak netizen (istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang aktif dalam komunitas maya atau internet) menyampaikan kekecewaan atau ketidaksetujuan mereka mengenai keputusan *childfree* yang diambil Gita. Sementara tak jarang juga ditemukan beberapa komentar yang menyudutkan atau mempermasalahkan keputusan tersebut.

Selain di Instagram, topik *childfree* juga menjadi perbincangan di Facebook dan Twitter. Di Facebook komentar miring menasar pada komunitas online *childfree*. Imbasnya, beberapa komunitas tersebut kemudian memberlakukan sistem *private*, di mana hanya anggota mereka saja yang dapat melihat dan memberikan komentar pada setiap postingan yang mereka buat. Sementara di media sosial Twitter justru terdapat beberapa pengguna yang membuat postingan pendapat mereka mengenai *childfree* baik yang mendukung maupun yang menolak. Tak sedikit pula terungkap bahwa beberapa orang memang telah memilih keputusan untuk *childfree*, tetapi baru mengungkapkannya sejak topik ini menjadi *trending*.

## **B. Komunitas *Childfree* Indonesia di Media Sosial Facebook**

Facebook merupakan salah satu media sosial populer yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dikutip dari Databoks.katadata.co.id berdasarkan data Internetworldstats pengguna facebook di Indonesia mencapai 175,3 juta pada akhir Maret 2021. Angka

tersebut setara dengan 63,4% dari total populasi masyarakat Indonesia.<sup>25</sup> Facebook tidak hanya memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk membentuk jaringan pertemanan dari seluruh dunia, berbagi cerita, link, situs, gambar, ataupun video. Namun, Facebook juga menyediakan fitur grup, di mana setiap pengguna dapat membentuk komunitas yang sesuai dengan minat, hobi, kesukaan, atau pandangan mereka secara online. Dalam fitur ini anggota komunitas dapat saling terhubung dan berinteraksi dengan orang yang memiliki pemikiran serupa dengan mereka serta saling berbagi konten.

Fitur grup ini sudah banyak digunakan oleh pengguna media sosial facebook. Terdapat beberapa komunitas online yang terbentuk sesuai dengan minat dan hobi seperti komunitas pecinta klub bola atau komunitas dari fanbase artis tertentu. Tak jarang komunitas online juga terbentuk dari pemikiran atau pandangan orang-orang atau bahkan tren yang sedang berkembang.

Sama halnya ketika topik *childfree* berkembang, maka munculah beberapa komunitas *childfree* di Facebook. Terdapat beberapa grup *childfree* di Facebook diantaranya seperti: Grup Respectfully Childfree yang memiliki 18 ribu anggota, Grup Childfree memiliki 8,5 ribu anggota, Grup Childfree and Loving it! memiliki 11 ribu anggota, Grup Best Childfree Life Possible memiliki 7 ribu anggota, dan masih banyak yang lain. Semua komunitas di atas merupakan komunitas yang berisikan

---

<sup>25</sup> Viva Buddy K, *Indonesia Pengguna Facebook Terbesar Kedua di Asia Setelah India* (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/13/indonesia-pengguna-facebook-terbesar-kedua-dia-asia-setelah-india>) diakses pada tanggal 21 November 2021 pukul 17.16 WIB)

anggota dari berbagai negara. Grup tersebut dibuat *private* sehingga pengguna harus menjawab beberapa pertanyaan sebelum bisa bergabung. Sementara untuk komunitas online yang dibuat oleh pengguna Facebook Indonesia sendiri terdapat dua grup yakni Grup Childfree Indonesia yang memiliki 200 anggota dan Grup Child-Free Indonesia yang memiliki 49 anggota.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Grup Childfree Indonesia sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa metode seperti a) Observasi, observasi dilakukan pada setiap diskusi yang dilakukan oleh anggota komunitas melalui kolom komentar di setiap postingan yang dibuat dan berkaitan dengan topik *childfree* b) Wawancara, wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa pendapat atau pandangan dari anggota komunitas yang merupakan individu atau pasangan *childfree* tentang pilihan hidup *childfree* dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut c) Dokumentasi, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa bukti-bukti sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dan d) Etnografi Virtual, di mana peneliti berada di tengah-tengah komunitas dan terlibat dalam diskusi mengenai topik *childfree*.

### **C. Childfree Sebagai Pilihan Hidup**

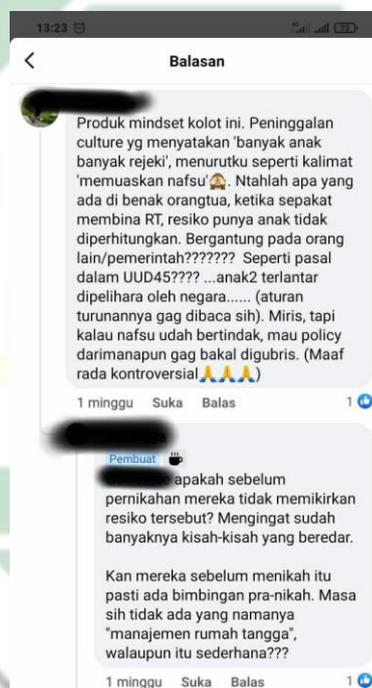
*Childfree* merupakan suatu pilihan hidup yang dipilih oleh individu atau pasangan yang sudah menikah untuk tidak memiliki anak. *Childfree* bukan saja menjadikan seseorang tidak memiliki anak atau keturunan

secara biologis, melainkan juga hidup bebas tanpa anak. Yang mana berarti individu tersebut tidak ingin kehidupannya dipengaruhi oleh kehadiran seorang anak, baik itu anak kandungnya sendiri maupun anak angkat.

Dalam masyarakat kehadiran anak memiliki peranan penting di mana setiap pasangan yang sudah menikah dan memiliki seorang anak, maka mereka dianggap telah melaksanakan fungsi biologisnya sebagai sebuah keluarga yakni dapat meneruskan garis keturunan. Anak yang merupakan bagian dari institusi keluarga juga memiliki peran di dalam masyarakat. Apabila orang tua dapat memberikan pendidikan yang layak, kasih sayang, merawat, melindungi, serta membina anak, maka anak akan dapat bertumbuh kembang dengan baik dan dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat serta memahami nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Anak juga kerap kali digambarkan sebagai sumber kebahagiaan dan asset bagi kedua orangtuanya. Orang tua menganggap anak sebagai anugerah yang dikaruniakan oleh Tuhan yang harus mereka jaga hingga kelak ketika mereka tua maka anak-anak merekalah yang akan berperan untuk menjaga dan merawat mereka.

Meski begitu besar makna tentang anak di dalam masyarakat, tetapi orang-orang dengan pilihan hidup *childfree* justru memaknai kehadiran anak dengan pandangan yang berbeda. Bagi individu *childfree*, anak merupakan sebuah tanggung jawab dan beban yang begitu besar dan sulit untuk mereka pikul. Individu dengan pilihan hidup ini memandang bahwa

sebelum memutuskan untuk memiliki seorang anak, maka diperlukan berbagai pertimbangan yang matang baik dari segi ekonomi, mental, dan kesiapan untuk bertanggung jawab secara penuh. Sementara menurut mereka, di luar sana banyak orang yang tidak memiliki kesiapan baik secara mental maupun ekonomi, tetapi memutuskan memiliki anak sehingga anak tersebut justru tidak terurus dengan baik.



**Gambar 4.1** Komentar mengenai anak-anak yang menjadi korban penelantaran orang tuanya

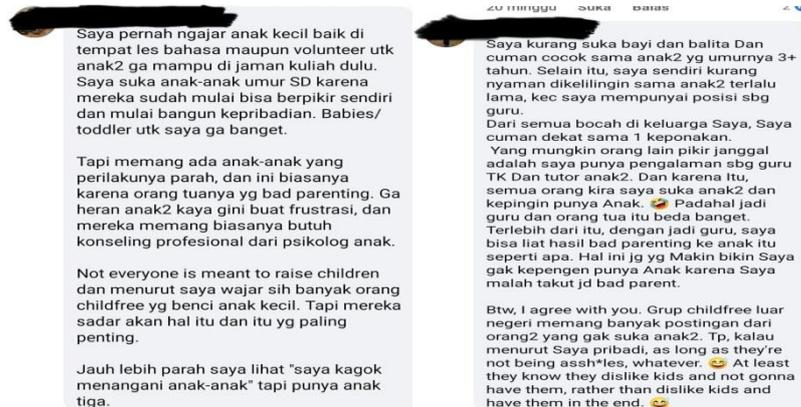
Konsep anak merupakan aset bagi orangtua di masa depan juga tidak berlaku bagi individu dengan pilihan *childfree*. Mereka memandang bahwa anak bukanlah jaminan di hari tua yang mana akan bersedia merawat dan menjaga mereka ketika sudah renta. Anak akan bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri ketika sudah dewasa, bukan bertanggung jawab bagi kehidupan orang tuanya. Sehingga, tanggung jawab untuk merawat diri

mereka bukan dikerjakan oleh anak mereka melainkan diri oleh diri mereka sendiri.



**Gambar 4.2** Komentar tentang anak merawat orang tua di masa tua

Selain karena dua pandangan di atas, individu *childfree* memandang bahwa kehadiran seorang anak akan berbeda seiring dengan perkembangan usia anak tersebut. Ada yang menganggap bahwa anak-anak hanya lucu ketika mereka masih berusia dini atau balita, tetapi ketika usia mereka sudah beranjak semakin besar kelucuan tersebut hilang seiring tingkah dan perilaku anak yang semakin banyak. Karena pandangan inilah tak jarang individu dengan pilihan *childfree* dianggap sebagai seseorang yang membenci anak-anak. Namun, mereka menyadari bahwa ketidaksanggupan dalam menangani perilaku seorang anak membuat individu *childfree* memutuskan untuk tidak memiliki anak sebab mereka takut justru akan menyakiti dan tidak dapat mendidik anak tersebut dengan baik.



**Gambar 4.3 Diskusi anggota komunitas tentang anak**

*Childfree* merupakan pilihan hidup yang diambil secara sadar. Individu dengan pilihan hidup ini melakukan berbagai pertimbangan dan mengalami proses panjang sebelum memutuskan secara sadar untuk tidak memiliki anak. Orang-orang *childfree* menganggap bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan di dalam hidup, sehingga pilihan untuk tidak memiliki anak bukanlah suatu hal yang salah. Orang-orang *childfree* juga menganggap bahwa pilihan untuk memiliki anak atau tidak memiliki anak merupakan hak pribadi setiap manusia yang tidak memandang perbedaan jenis kelamin, usia, ataupun status sosial. Yang terpenting dari pilihan itu sendiri adalah bagaimana individu tersebut dapat memenuhi segala tanggung jawabnya. Menjadi seorang *childfree* bukan berarti mereka lari dari tanggung jawab memiliki anak melainkan mereka memilih untuk tidak mengambil tanggung jawab tersebut dan fokus bertanggung jawab pada diri sendiri serta pilihan hidup mereka.



**Gambar 4.4** Diskusi anggota komunitas mengenai pilihan *childfree*

Setiap individu yang memilih *childfree* memiliki bermacam alasan dibalik keputusan yang diambil. Jika pada awal kemunculannya *childfree* selalu dihubungkan dengan kondisi ekonomi atau pendidikan, maka pada masyarakat kini alasan yang muncul lebih kompleks dan beragam. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang sudah berbeda. Budaya yang semakin bergeser dari tradisional ke modern juga dapat menjadi pengaruh dalam terbukanya beragam pilihan hidup bagi masyarakat.

Corinne Mairer dalam buku berjudul *No Kids: 40 Reasons For Not Having Children* membagi alasan orang-orang *childfree* setidaknya ke dalam lima kategori :

1. Pribadi (emosi dan batin)
2. Psikologis dan medis (alam bawah sadar dan fisik)
3. Ekonomi (Materi)
4. Filosofis (Prinsip)
5. Lingkungan Hidup (Makrokosmos)

Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan kelima kategori tersebut berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada anggota grup komunitas *Childfree* Indonesia. Setiap individu bisa memiliki alasan salah satu dari kategori di atas maupun gabungan dari beberapa kategori di atas.

#### 1. Pribadi

Keputusan atau pilihan yang diambil berdasarkan alasan pribadi biasanya timbul dari emosi atau batin seseorang. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dan dirasakan dalam diri pribadi seseorang misalnya kondisi kesehatan mental, kondisi fisik, kondisi keluarga, kondisi lingkungan pertemanan, kondisi pendidikan, kondisi pekerjaan dan lain sebagainya. Orang-orang yang memilih keputusan *childfree* dengan alasan utama pribadi cenderung memiliki kondisi-kondisi tertentu di mana mereka secara pribadi menolak kehadiran seorang anak berdasarkan pengalaman yang mereka sendiri alami atau orang lain alami.

Salah seorang anggota grup komunitas *Childfree* Indonesia, Theo (20) mengaku alasan yang memicu dirinya memilih menjadi seorang *childfree* adalah keprihatinannya akan adanya berita tentang orang tua yang tidak dapat merawat anak dengan baik.

Awal dari saya memutuskan untuk menjadi *childfree* itu setelah saya melihat berita tentang orang tua yang bersikap tidak sewajarnya terhadap anaknya sendiri. Orang tua tersebut menelantarkan anaknya, hingga kesehatan anak tersebut kurang memadai. Disitu

saya jadi berpikir, ternyata banyak juga sebenarnya yang tidak layak jadi orang tua. Masalah didikan orang tua itu ternyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak ke depan. Saya kemudian memeriksa diri saya sendiri, dan menemukan ternyata saya belum layak jadi orang tua. Makanya saya memutuskan untuk menjadi seorang *childfree*.<sup>26</sup>

Sesuatu yang bermula dari pengalaman orang lain dapat membuat individu menyadari emosi yang ada di dalam dirinya. Seperti pada kasus Theo yang merasa bahwa di luar sana banyak orang tua yang tidak dapat bertanggung jawab dengan anak mereka sehingga anak tersebut justru berakhir tidak terawat dan ditelantarkan. Theo merefleksikan kejadian tersebut kepada dirinya sendiri dan menyadari bahwa didalam pandangannya dia tidak layak menjadi orang tua karena masalah finansial dan mental. “Singkatnya, saya memutuskan *childfree* karena alasan finansial dan mental. Untuk alasan mental saya menjadi *childfree* karena saya sendiri kurang suka jika mendengar suara bayi ribut. Padahal kan kita tahu bahwa bayi itu cenderung ribut.”<sup>27</sup>

Sementara itu keputusan pribadi juga bisa lahir karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, misalnya keluarga. Yoshua (34) memutuskan untuk *childfree* akibat dari lingkungan keluarga yang membuat dirinya tidak nyaman sehingga berniat untuk melajang dan tidak memiliki anak. Selain dari itu Yoshua juga mengaku bahwa dirinya tidak menyukai anak-anak dan tidak memiliki jiwa kepemimpinan secara naluriah.

<sup>26</sup> Theo, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2022 pukul 10.09 WIB

<sup>27</sup> Theo, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2022 pukul 10.09 WIB

Aku memang sudah tidak menyukai anak kecil. secara naluriah aku tidak punya "jiwa kepengasuhan" (*sense of nurturing/sense of parenting*). ditambah lagi aku dididik dengan sangat otoriter oleh ortuku, sehingga 80-90% aku kehilangan masa remajaku. untungnya itu semua berakhir di usia 28 tahun saat aku merantau ke Surabaya. dan saat ultah ke-30 lalu, saya bertekad menjalani "misi balas dendam", yaitu akan tetap bergaya hidup, berpenampilan, dan bergaul selayaknya anak remaja/pemuda 20-an awal (tentunya dalam konteks yg positif ya). dan tentu saja hal ini berarti "menikah" dan "punya anak" adalah hal pertama yg saya CORET dari daftar prioritas hidup. tidak masalah bila sampai tua saya tetap sendiri, yg penting dari sekarang harus sudah mulai mempersiapkan tabungan untuk biaya panti jompo/menyewa perawat profesional. di hari tua nanti, lebih baik saya menyesal karena TIDAK punya anak daripada menyesal karena SUDAH punya anak.<sup>28</sup>

Selain dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu, keputusan *childfree* terkadang juga diambil baik oleh individu atau pasangan yang secara sadar tidak menginginkan kehadiran anak karena menginginkan kebebasan kehidupan pribadinya tidak terenggut oleh kehadiran seorang anak. Bagi individu atau pasangan dengan alasan ini, mereka menganggap bahwa seorang anak adalah beban besar yang dapat mengurangi kebebasan akan diri mereka sendiri dalam mengelola waktu, tenaga, maupun materi serta mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Berdasarkan *polling* yang dibuat oleh salah satu anggota grup komunitas *childfree* Indonesia alasan ini menjadi salah satu yang terbanyak dipilih oleh anggota lainnya.

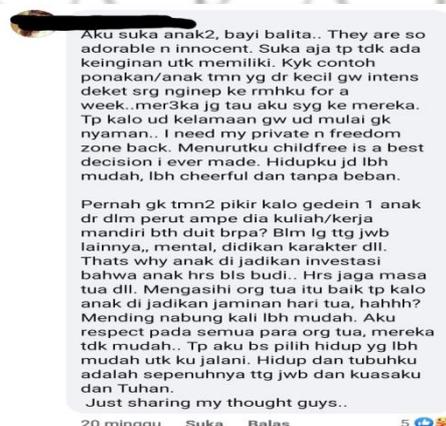
---

<sup>28</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB



**Gambar 4.5 Polling di dalam grup**

Sebagaimana yang diungkapkan Jean Paul Sartre dalam teorinya mengenai eksistensialisme dan kebebasan bahwasanya manusia merupakan makhluk bebas sehingga mereka harus menentukan pilihan untuk diri mereka sendiri secara sadar dan harus bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang diambil tersebut. Hal tersebutlah yang hendak dilakukan oleh orang-orang dengan pilihan hidup *childfree* di mana mereka menginginkan kebebasan tanpa adanya kehadiran seorang anak sehingga mereka memutuskan untuk mengambil pilihan hidup *childfree* dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut demi mencapai sesuatu yang mereka anggap lebih baik bagi kehidupannya.



**Gambar 4.6 Komentar mengenai hidup bebas tanpa anak**

## 2. Psikologis dan Medis

Psikologis merupakan salah satu komponen yang terkait dengan kesehatan mental. Psikologis berkaitan dengan segala sesuatu yang memengaruhi pikiran, perasaan, atau motivasi seseorang. Terdapat berbagai macam bentuk kondisi gangguan psikologis, tetapi pada orang-orang dengan pilihan hidup *childfree* kondisi ini sering berkaitan dengan adanya trauma, ketakutan, kecemasan, hingga gangguan kesehatan mental lain yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari dalam kehidupan sosial penderitanya. Selain, kondisi psikologis alasan seseorang mengambil pilihan hidup *childfree* juga bisa dipengaruhi oleh kondisi medis. Berbeda dengan kondisi psikologis yang lebih mengarah kepada alam bawah sadar manusia (psikis) kondisi medis merupakan segala bentuk gangguan yang berhubungan dengan keterbatasan fisik seseorang yang menyebabkannya memilih untuk menjadi seorang *childfree*.

Kondisi psikologis seseorang yang memilih untuk *childfree* biasanya dipicu oleh rasa takut atau kecemasan akan masa depan di mana nantinya mereka tidak dapat menjadi orang tua yang baik akibat trauma atau luka masa lalu yang diderita. Hendy (39) memutuskan untuk *childfree* karena trauma akibat tekanan yang pernah dia terima di dalam keluarga sehingga menurutnya dia tidak akan dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya kelak jika menjadi orang tua.

Keinginan saya memilih *childfree* karena saya memilih hidup sendiri soalnya belum sanggup untuk memberikan yang terbaik buat anak. saya punya trauma yang cukup dalam takutnya bisa menjadi

sasaran ke anaknya. Saya punya banyak tekanan di beberapa pihak. takutnya anak juga kena imbasnya. Soal trauma banyak contoh kalau orang tua ada masalah saya selalu kena imbasnya dan saudara ng ada satupun yang melindungi. Kk saya juga kalau permintaan ng dikabulkan main ancam dan orang tua ng melindungi. Kalau tekanan banyak contoh kayak ibu saya butuh uang suka minjam tapi ng dikasih main ancam.<sup>29</sup>

Kecemasan yang dirasakan oleh Hendy ini pada mulanya hanya membuatnya kurang memiliki ketertarikan dalam hal pernikahan. Namun seiring proses dan tingkat kecemasannya yang kian meningkat membuatnya kemudian terpikir untuk menjadi *childfree* di mana dia dapat terbebas dari kondisi psikologis yang menggangukannya dengan tidak menikah dan tidak memiliki seorang anak atau hidup sendiri.

Kondisi psikologis lain yang dapat memicu seseorang memilih untuk *childfree* adalah adanya fobia. Fobia adalah ketakutan luar biasa yang berlebihan dan tidak masuk akal terhadap situasi atau objek tertentu. Kondisi ini dapat memicu kecemasan dan membuat penderitanya berusaha untuk menghindari pemicu.<sup>30</sup> Salah satu jenis fobia yang dapat menyebabkan seseorang tidak ingin memiliki anak adalah tokophobia. Tokophobia merupakan gejala fobia berupa rasa takut yang luar biasa untuk hamil dan melahirkan. Hal ini dapat terjadi pada wanita yang belum pernah hamil atau wanita yang sudah pernah hamil dan mengalami kejadian traumatis ketika menjalani kehamilan atau menghadapi persalinan sebelumnya. Euni (29) memiliki gangguan psikologis ini dikarenakan dia

---

<sup>29</sup> Hendy, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2022 pukul 13.19 WIB

<sup>30</sup> Joni Indah Sari, *Fobia* (<https://www.sehatq.com/penyakit/fobia> diakses pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 18.41 WIB)

melihat proses persalinan secara langsung salah satu anggota keluarganya yang kemudian membuatnya merasakan rasa takut yang luar biasa akibat pengalaman tersebut. “Saya trauma melihat sendiri muka tante Saya yg pucat pasi habis melahirkan ditambah tumpahan darah. Hal ini bikin Saya punya tokophobia.”<sup>31</sup>

Sedikit berbeda dari kasus sebelumnya di mana kondisi psikologis yang diderita oleh seseorang membuatnya memutuskan untuk *childfree* demi kesejahteraan pribadi, sebagian individu *childfree* yang lain justru memutuskan untuk *childfree* karena rasa kekhawatiran bahwa kondisi yang menimpa dirinya dapat diturunkan secara genetik kepada anaknya. Salah seorang anggota grup dengan akun @polarisAlpha di sebuah ruang diskusi online menceritakan bahwa kondisi gangguan psikologis yang diidapnya yakni bipolar membuatnya memutuskan untuk menjadi *childfree*. Dia memiliki kekhawatiran di mana gangguan yang dideritanya itu memiliki kemungkinan dapat menurun kepada anaknya jika dia memilih untuk memiliki anak. Menurut artikel yang dipublikasikan dalam *US National of Medicine National Institute of Health* pada penderita bipolar faktor genetik menyumbang sekitar 60 hingga 80 persen. Meski, faktor genetik bukan satu-satunya yang dapat memicu gangguan bipolar, tetapi kemungkinan ini membuat dia memutuskan untuk tidak memiliki anak karena tidak ingin ada orang lain yang merasakan gangguan seperti yang tengah dialaminya.

---

<sup>31</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

Sejalan dengan pemikiran sebelumnya, salah seorang anggota grup yang lain dengan nama akun @GungAyu juga menuturkan bahwa kondisi gangguan kesehatan yang bersifat genetik juga menjadi alasan utama yang semakin memantapkan keputusannya untuk menjadi *childfree*. Perbedaanya kondisi yang sedang dialaminya ini adalah kondisi medis yang mana dia mengidap neurofibromatosis atau tumor jinak yang tumbuh di setiap saraf. Kondisi ini bukan hanya membuat kesehatan fisiknya terganggu melainkan juga kondisi mental dan psikologisnya menurun sehingga dia tidak ingin semua kondisi yang dia rasakan tersebut akan menurun kepada anaknya kelak.

### 3. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang bisa menjadi alasan seseorang memilih untuk tidak memiliki anak. Alasan ini memang tampak lebih realistis jika dibandingkan dengan alasan lainnya. Pasalnya ekonomi sendiri menjadi aspek di dalam fungsi sebuah keluarga di mana orang tua memiliki kewajiban untuk bisa memberikan kelayakan hidup yang baik bagi anaknya. Kondisi ekonomi dapat menentukan apakah seorang anak mendapatkan gizi yang terpenuhi, pendidikan yang mumpuni, kesehatan yang terjamin, dan masih banyak lagi.

Sejak awal kemunculan *childfree* di abad ke sembilan belas beberapa individu dan pasangan di negara-negara Eropa maupun Amerika memutuskan untuk menunda memiliki anak hingga memperoleh landasan ekonomi yang lebih kuat. Hal yang sama pun terjadi di abad-abad

selanjutnya, meski berbagai kebijakan pro keluarga sudah diterapkan pada beberapa negara seperti Jerman dan Prancis namun tetap saja angka individu atau pasangan *childfree* kian meningkat.

Rasionalitas yang paling mendukung mengapa ekonomi masih menjadi salah satu faktor individu memilih untuk tidak memiliki anak di masa kini adalah karena semakin tingginya biaya yang dikeluarkan untuk membesarkan seorang anak. Biaya itu bahkan sudah dikeluarkan sejak anak masih di dalam kandungan. Beberapa individu memilih untuk menjadi seorang *childfree* ketika dirinya menyadari ketidakmampuannya secara finansial untuk membesarkan seorang anak. Beberapa individu ini melakukan berbagai pertimbangan dan memperhitungkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan apabila membesarkan seorang anak hingga dewasa. Bagi mereka membesarkan seorang anak merupakan suatu harga yang mahal. “Yes. Punya anak itu mahal sekali. Yg bully mungkin gk “bergaul” sama yg punya anak, terlalu kaya, or sekolahnya subsidian.”<sup>32</sup>

Namun meski pada faktanya kebanyakan dari individu *childfree* mengafirmasi bahwa untuk menghidupi seorang anak diperlukan biaya yang mahal, mereka mengaku bahwa ketika kondisi ekonomi membaik maka hal tersebut tidak berpengaruh pada keputusan mereka menjadi seorang *childfree*. Seorang *childfree* yang telah menjalani pilihan hidupnya hampir selama 14 tahun mengatakan bahwa semakin membaik keuangannya justru dia semakin tidak memiliki keinginan untuk memiliki

---

<sup>32</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

anak. Hal tersebut disebabkan karena dia berpikir kerja keras yang selama ini telah dia lakukan bukanlah untuk menghidupi orang lain yang belum pernah ada di dunia melainkan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut juga disetujui oleh anggota yang lain, bahwa kebebasan yang telah mereka dapatkan setelah menjadi seorang *childfree* tidak harus ditebus hanya karena kondisi ekonomi yang sudah berubah.

Sementara sebagian lainnya berpendapat bahwasanya mereka lebih memilih untuk menghabiskan uang yang setara dengan jumlah biaya membesarkan seorang anak untuk membantu anak-anak lainnya yang sudah ada dan lebih membutuhkan. Pandangan-pandangan ini tentu saja menjadi bukti bahwasanya ekonomi bukan menjadi satu-satunya alasan mendasar melainkan sebagai bahan pertimbangan individu atau pasangan memilih menjadi *childfree* sebab dibaliknya masih ada faktor non-ekonomi yang mempengaruhi keputusan tersebut.



Gambar 4.7 Komentar anggota tentang pertimbangan keputusan *childfree* secara ekonomi

#### 4. Filosofis

Keputusan menjadi seorang *childfree* juga bisa muncul dari prinsip atau filosofis yang dipercayai oleh seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Sama halnya seperti sebagian individu yang meyakini bahwa seorang anak merupakan anugerah dari Tuhan sehingga melahirkannya ke dunia merupakan suatu kewajiban, maka ada sebagian individu yang lain meyakini bahwa kebahagiaan sesungguhnya tidak lahir hanya dengan jalan memiliki seorang anak. Orang-orang *childfree* yang memiliki alasan filosofis menganggap bahwa dunia yang ditinggali oleh manusia sekarang ini tidaklah layak untuk dihuni dan dirasakan oleh anak-anak. Orang-orang *childfree* dengan alasan ini biasanya menyukai anak-anak dan lebih memilih untuk menjadi bagian dari komunitas di mana kegiatan mereka adalah membantu anak-anak yang berkekurangan, tidak memperoleh pendidikan yang layak, atau kondisi kurang beruntung lainnya. Bagi mereka membantu anak-anak lain yang sudah ada tanpa harus melahirkan dari keturunan mereka sendiri sudah lebih dari cukup memperoleh kebahagiaan.

#### 5. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan salah satu alasan yang juga kerap digaungkan oleh para individu *childfree* sebagai bahan pertimbangan dalam memantapkan keputusannya. Dalam hal ini sebagian individu *childfree* memandang bahwa populasi manusia di dunia sudah semakin meningkat dan bumi bukanlah tempat yang ideal lagi bagi keberlanjutan

kehidupan manusia. Menurut mereka berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara, *global warming*, perubahan iklim yang ekstrem, keterbatasan sumber daya alam, dan kerusakan lingkungan lainnya merupakan buah dari overpopulasi sehingga memilih untuk tidak memiliki anak adalah sebetulnya kontribusi yang mereka simbolkan agar tidak menambah kerusakan yang sudah terjadi di bumi.

....saat aku sedang mempelajari isu-isu perubahan iklim, global warming, kerusakan lingkungan, penggundulan hutan, punahnya beberapa jenis hewan, dan sejenisnya. setelah aku telusuri lebih lanjut, ternyata akar dari segala permasalahan tersebut adalah terlalu banyaknya jumlah populasi manusia (overpopulasi).... untuk itulah secara naluriah timbul kesadaran dalam diriku untuk sedikit berkontribusi meminimalisir hal-hal yg disebutkan di atas. dan cara termudahnya adalah stop bereproduksi alias *childfree*.<sup>33</sup>

Kondisi lingkungan patut menjadi bahan pertimbangan sebab bagi mereka melahirkan seorang manusia baru di tengah kondisi alam yang kian memburuk sama saja dengan membiarkan generasi selanjutnya hidup dalam kemalangan. Namun, meski pendapat mengenai overpopulasi dan kerusakan lingkungan disetujui oleh orang-orang *childfree*, tetapi sebagian dari mereka menganggap bahwa hal tersebut bukanlah pertimbangan utama mereka. Perubahan iklim, overpopulasi, dan perebutan sumber daya hanya segelintir faktor yang mendukung keputusan mereka untuk tetap menjadi seorang *childfree*.

---

<sup>33</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB

#### D. Childfree dalam Perspektif Agama

Agama merupakan salah satu aspek yang memengaruhi setiap sendi kehidupan manusia. Aturan dan nilai-nilai di dalam agama dijalankan agar manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Jika dilihat dari pandangan agama, fenomena *childfree* dipandang sebagai sebuah fenomena yang bertentangan dengan nilai ajaran agama di mana setiap agama menganjurkan umatnya untuk melangsungkan pernikahan demi memenuhi kebutuhan biologis dan menjamin keberlangsungan generasi. Dalam perspektif agama islam misalnya, terdapat anjuran untuk memperbanyak keturunan. Hal ini berkaitan dengan tujuan dalam pernikahan yakni untuk menjaga keberlangsungan manusia dan melahirkan keturunan yang saleh.

Hasan Sayyid Hamid dalam kitab *Maqasidun Nikah* mengutip pendapat Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *I'lamul Muwaqqi* menjelaskan, “Begitu pula dalam pernikahan, tujuannya adalah menjaga keberlangsungan jenis manusia, dan melahirkan keturunan yang saleh. Alasan ini secara hakikat juga menjadi alasan disyariatkannya pernikahan, sehingga menikah adalah sebab yang menjadi perantaranya, anak saleh merupakan maksud syariat dan orang berakal. Jika tidak ada pernikahan, maka tidak akan ada anak saleh.”<sup>34</sup>

Namun, meski begitu orang-orang dengan pilihan hidup *childfree* cenderung mengabaikan anjuran ini. Beberapa dari mereka menganggap bahwa peran agama tidak menjadi bahan pertimbangan untuk memilih

<sup>34</sup> Shofiyatul Ummah, *Tren Childfree dalam Pandangan Islam*, (<https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tren-childfree-dalam-pandangan-islam-OOOn5> diakses pada 2/9/22 pukul 13.20 WIB)

keputusan menjadi *childfree*. “Aku *wes* bukan seseorang yang religious lagi. Kurang lebih 2 tahunan juga aku nggak pernah ibadah lagi di gereja (terlepas masalah covid). Jadi apapun aturan di agama (Kristen) tentang berketerunan, sudah pasti aku abaikan sekarang.”<sup>35</sup> Hal ini mengindikasikan bahwasanya terdapat kerapuhan nilai-nilai agama di dalam diri para individu *childfree* sehingga anjuran-anjuran yang termaktub dalam agama diabaikan. Kristin Park, dalam artikelnya berjudul “*Choosing Childlessness: Weber’s Typology of Action and Motives of the Voluntary Childless*” menjelaskan bahwa mereka yang mendukung gagasan *childfree* memang individu yang kurang religious sehingga mereka tidak mengikuti aturan peran gender umum yang konvensional.

Penjelasan ini didukung oleh pendapat Theo yang mengatakan bahwa meski dirinya masih mempertimbangkan ajaran dalam segi agama dalam menentukan pilihan hidup, tetapi dirinya meyakini bahwa dalam agamanya (Kristen Protestan) tidak ada aturan secara tegas yang menganjurkan untuk memiliki anak. Theo juga berpendapat, “Menurut saya memang orang yang religious apalagi sampai ekstrem pasti menolak pilihan *childfree*.”<sup>36</sup>

#### **E. Proses Pengambilan Keputusan dan Risiko**

Manusia dalam mengambil setiap keputusan bukan hanya memerlukan sebuah pertimbangan atau preferensi tetapi juga melalui sebuah proses. Proses tidak hanya berkaitan dengan waktu, tetapi juga

<sup>35</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Februari 2022 pukul 18.07 WIB

<sup>36</sup> Theo, wawancara oleh penulis, 9 Februari 2022 pukul 18.15 WIB

pengalaman dan nilai dari sebuah kejadian yang dialami setiap manusia. Keputusan untuk menjadi seorang *childfree* bukanlah sebuah keputusan yang mudah. Setiap individu melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu beberapa tahun untuk meyakinkan diri mereka bahwa pilihan yang mereka ambil tidak akan membawa mereka ke dalam sebuah penyesalan di masa depan.

Dalam konteks *childfree* penyesalan bisa datang bukan hanya karena keputusan itu sendiri melainkan juga proses yang diambil seseorang untuk memilih keputusan tersebut. Penyesalan pada seseorang yang tidak memiliki anak dipandang sebagai fenomena individual yang bersifat kognitif dan emosional. Pada individu dengan pilihan *childfree* mereka tidak dapat lepas dari bayang-bayang kemungkinan munculnya penyesalan di kemudian hari, utamanya apabila keputusan tersebut diambil oleh wanita. Wanita berperan menjadi sosok ibu yang melahirkan seorang anak ke dunia, berjuang mempertaruhkan nyawa dan menahan rasa sakit ketika melahirkan, sehingga dalam masyarakat wanita yang menjadi seorang ibu ini dianggap sebagai wanita yang sempurna. Wanita yang kehilangan salah satu momen penting untuk memiliki anak tentu saja akan berusaha mengatasi rasa kekhawatiran mereka. Suatu kewajiban jika mereka merasakan pergolakan dan ketakutan akan tidak berdaya menghadapi rasa penyesalan yang mungkin saja muncul di masa depan.

Prosesnya cukup berliku jg ya. Namanya cwe Asia kn selalu dibrainwash Kalo cwe suatu saat pasti nikah Dan punya Anak. Dan setiap Kali diomongin gitu pasti ada pergolakan batin kayak rasa mau menolak tapi kok rasanya ini udah kayak kodrat. Jadi sampai

umur 20an pun tetep kepikiran, "oh mungkin gw nikah umur 24-25 trus punya Anak x ya".<sup>37</sup>

Selain, kekhawatiran akan kehilangan momen penting menjadi seorang ibu. Proses pengambilan keputusan menjadi seorang *childfree* juga dapat berkaitan dengan konteks sosial. Hal ini dapat terjadi baik pada pria maupun wanita. Penyesalan kemungkinan muncul bukan hanya dari penilaian emosional individu melainkan juga oleh budaya yang dibentuk oleh masyarakat serta tekanan yang diberikan oleh orang-orang sekitar.

Budaya Asia menikah dan punya anak hukumnya wajib. Terutama cewek, kalau mau nunda pernikahan dibilangnya perawan tua. Kalau nggak mau punya anak dibilangnya bukan wanita.<sup>38</sup>

Salah seorang anggota komunitas dengan nama akun @Lunalifiora juga berpendapat mengenai adanya kemungkinan penyesalan menjadi seorang *childfree* yang muncul karena pengaruh orang-orang sekitar. Dalam sebuah komentar di salah satu postingan Childfree Indonesia yang diunggah pada 21 September 2021 dia mengungkapkan "...makin ke depan bisa makin galau karena makin banyak yang beranak pinak. Temen-temen SMP, SMA, kuliah kerjanya ngupload foto bayi. Ke kondangan dan meetup pamer bayi. *Peer pressure* itu nyata, setia dan jujur pada diri sendiri itu yang paling penting dan paling susah."

Setiap keputusan tentulah memiliki kemungkinan adanya penyesalan karena itu proses pengambilan keputusan dilalui untuk dapat mencari keyakinan diri demi menghindari atau mengantisipasi timbulnya perasaan

<sup>37</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

<sup>38</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

menyesal di masa depan. Para individu *childfree* juga telah menyadari adanya kemungkinan penyesalan, karena itu dalam prosesnya mereka berusaha mengurangi rasa kekhawatiran itu dengan berusaha mengenali diri mereka sendiri dan mempercayai diri mereka. sehingga ketika kompensasi dari keputusan tersebut muncul mereka sudah siap menerima.

aku sudah hampir dipastikan ga akan membatalkan/mengubah keputusanku tsb. seperti yg aku bilang di awal, lebih baik aku menyesal karena TIDAK punya anak daripada menyesal karena PUNYA anak. lebih baik tidak usah menghadirkan nyawa baru ke dunia ini daripada hanya hadir untuk diterlantarkan begitu saja. aku sudah sangat siap 100% untuk menjalani masa tua seorang diri.<sup>39</sup>

Selain mengenai adanya kemungkinan penyesalan keputusan *childfree* juga memerlukan proses penerimaan dari pasangan, terutama bagi para individu *childfree* yang sudah menikah. Beberapa pasangan *childfree* memutuskan untuk tidak memiliki anak jauh sebelum pernikahan sehingga kedua pihak bisa saling memahami risiko masing-masing. Namun, ada juga beberapa dari mereka yang memutuskannya setelah pernikahan. Pengambilan keputusan *childfree* tidak selalu lahir dari kedua belah pihak. Terdapat beberapa individu yang memutuskan *childfree* karena mengikuti pilihan pasangannya.

---

<sup>39</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB



**Gambar 4.8 Individu *childfree* yang mengambil keputusan karena mengikuti pasangan**

Namun, ada pula pasangan yang sejak awal sama-sama memiliki keinginan untuk tidak memiliki anak sehingga pengambilan keputusan dapat lebih mudah dibuat dan adanya kemungkinan penyesalan lebih sedikit. Tantangan dalam penerimaan pasangan justru hadir dari mereka yang telah memutuskan untuk *childfree* ketika masih dalam status lajang atau sendiri. Bagi para individu *childfree* dalam kondisi ini mereka harus mencari pasangan yang memiliki satu pemikiran atau preferensi yang sama, sebab apabila mereka menemukan pasangan yang tidak memiliki pemikiran yang sama bisa jadi pertimbangan akan keputusan *childfree* akan semakin sulit dibuat. Seorang informan Yoshua (34), yang berstatus masih lajang menyatakan bahwa jika memang dia nanti berencana akan menikah maka, dia harus mencari pasangan yang satu pemikiran dengannya apabila tidak, maka dia memutuskan untuk melajang dan tidak melepaskan keputusannya untuk menjadi *childfree*.

sejak awal masa PDKT pastinya sudah akan kuceritakan tentang prinsip *childfree*-ku. jadi kalopun dia ga bisa menerima keputusan tsb, ya bisa langsung mundur di awal. ga perlu buang waktu, tenaga, dan perasaan hanya untuk hubungan yg akan berakhir sia-sia. seperti yg aku bilang di atas, aku sudah bersikap "nothing to lose" kalopun pada

akhirnya harus melajang seumur hidup, ya udah ga masalah. toh hidup bukan cuma cinta-cintaan, masih banyak aspek lain yg tidak kalah pentingnya juga.<sup>40</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hendy (39) yang juga berstatus lajang. “mencari yang cocok aja kalau tidak ada ya nggak usa menikah.”<sup>41</sup>

Keputusan menjadi seorang *childfree* juga memberikan dampak bagi kehidupan sosial orang yang menjalaninya. Stereotip terhadap keputusan tersebut yang dianggap sebagai tindakan egois, individualistik, dan mementingkan kebahagiaan sendiri itu membuat beberapa individu *childfree* cenderung menghindari adanya pembicaraan mengenai keputusan yang dibuatnya baik dengan teman, keluarga, dan orang sekitar. Bagi mereka keputusan tersebut murni berasal dari pilihan mereka sendiri sehingga pandangan-pandangan negatif yang bersumber dari lingkungan sekitar seringkali membuat mereka merasa tidak nyaman.

Gak Perlu diberitain lah, wkwk. Kalo ada yg Tanya soal kapan punya Anak ya Bilang. Sy sendiri bukan tipikal orang yg sosial always open to everyone. Kalo keluarga/temen ada yg Tanya or pas qt lg ngobrol n nyambung ya sy celetukin. Lagipula, gk semua orang bakal paham jg.<sup>42</sup>

Untuk lingkaran sosial/pergaulan paling hanya ke orang-orang tertentu yg deket aja. ga mau koar-koar *childfree*, tp ga menutupi juga. kalo ditanya ya jawab apa adanya. kalo ga ada yg membahas ya udah diem aja.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB

<sup>41</sup> Hendy, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2022 pukul 13.19 WIB

<sup>42</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

<sup>43</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB

Keputusan menjadi seorang *childfree* juga seringkali mendapatkan penolakan. Dalam keluarga misalnya, seorang anak yang mengungkapkan keputusannya menjadi seorang *childfree* rentan menerima penolakan bahkan nasehat agar mau memikirkan keputusannya kembali dan berharap untuk berubah pikiran. Penolakan dan tuntutan untuk merubah keputusan bukan hanya datang dari orang tua, bagi individu *childfree* yang sudah menikah tuntutan juga kerap kali muncul dari keluarga pasangan mereka. Seperti yang terjadi pada Euni (29) meski dia dan suaminya telah bersepakat untuk tidak memiliki anak dan menjadi *childfree* tekanan justru muncul dari ibu mertuanya. “Papa n kKak Saya sh biasa Aja, qt kurang lebih sepemikiran. Temen2 Saya kebanyakan respectful, tapi mak mertua blg: *whyyy???? I want you to have a baby. And all other nonsense.*”<sup>44</sup> Tekanan-tekanan tersebut membuat Euni dan suaminya terus berusaha untuk meyakinkan ibu mertuanya, dan terkadang ketika usaha tersebut belum berhasil mereka memilih untuk mengabaikannya.

Tindakan pengabaian bukan hanya dilakukan oleh Euni, anggota komunitas yang lain juga melakukan hal yang sama pada keluarga mereka. Bahkan, beberapa orang memilih untuk menceritakan kebohongan demi menghindari tuntutan dan tekanan untuk memiliki seorang anak.

---

<sup>44</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

khusus untuk keluarga, aku bersikap bohong putih. aku ngomong aja ke ortu (yg notabenenya adalah Kristen konservatif) "dapat panggilan Tuhan utk hidup melajang".<sup>45</sup>



**Gambar 4.9** Komentar mengenai cara menganggapi tekanan sosial dari keluarga

Meski dalam beberapa keluarga penolakan mengenai keputusan *childfree* sering terjadi, sebagian lainnya justru tidak mempedulikan keputusan tersebut atau tidak menerima pada awalnya, tetapi kemudian berusaha untuk memahami. Orientasi pemikiran orang tua semacam ini tentu saja bisa dibilang langka dan bagi individu *childfree* berada di dalam lingkungan keluarga semacam ini sangat menguntungkan mereka.

Nggak kak. Ibu saya netral. Tanggapan beliau yah biasa kak. Ibu saya juga paham bahwa punya anak zaman sekarang sulit.<sup>46</sup>

Selain dari keluarga tekanan juga bisa datang dari lingkungan pertemanan atau lingkungan masyarakat tempat individu atau pasangan *childfree* tinggal. Dalam masyarakat menikah dan memiliki anak adalah

<sup>45</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB

<sup>46</sup> Theo, wawancara oleh penulis, 4 Januari 2022 pukul 10.09 WIB

suatu proses yang harus dilalui oleh individu dewasa karena itu apabila salah satu dari langkah ini atau bahkan kedua langkah ini tidak dilakukan yang kemudian muncul adalah pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana, serta berbagai respon negatif lain yang mengikutinya. *Childfree* dianggap sebagai sesuatu yang tidak lazim, terlebih di negara-negara Asia atau di negara-negara yang mengikuti budaya ketimuran. Namun, hasil dari wawancara dan diskusi pada beberapa anggota komunitas yang sedang bertempat tinggal di negara barat. Mereka mengatakan tidak semua negara barat memiliki pandangan terbuka mengenai *childfree* di beberapa negara menikah dan memiliki anak masih menjadi tuntutan sosial.



Gambar 5.1 Diskusi mengenai pengaruh *childfree* di lingkungan sosial



**Gambar 5.2 Komentar mengenai kondisi individu *childfree* di Negara Barat**

Tekanan sosial yang datang dari orang sekitar maupun lingkungan masyarakat tidak dapat dihindari, oleh karena itu individu atau pasangan dengan pilihan hidup *childfree* memilih untuk mengabaikannya. Mereka tidak membicarakan pilihan hidupnya dengan mudah di depan banyak orang dan cenderung menjauhi pembicaraan atau lingkungan yang berhubungan dengan anak.

Kadang ada sih ya. Kebetulan selama di Indo temen2 Saya single/ belum punya Anak. Jadi gampang aja sih kalo qt mau pergi jalan2. Cuman semenjak migrasi ke Kanada kan lingkungan berubah Dan lingkungan di sini, keluarga laki Dan kerja kebanyakan dikelilingin sm org yg udah beranak/ yg suka anak2. Jadi lebih baik menyendiri Aja deh kalau roman2nya mereka udah ngomongin soal Anak. Atau sy lebih baik ngikutin ngomongin berita ekonomi/politik sama para lelaki drpd ngumpul sama emak2. Kebetulan ya lagi sy punya beberapa colleagues emak2 orang Indo jd 1 Tim. Cuman saya doang cwe gk beranak... Kalo mereka udah ngomongin soal ke dokter Anak, ini n Itu. Ya Saya kabur.<sup>47</sup>

Mereka yang memilih pilihan hidup ini juga tidak menyenangi perdebatan dengan orang-orang yang menentang atau mempertanyakan pilihan hidup mereka.

Udah aku skakmat duluan, contoh: "mari kita stop bahas ini, cuma buang energi aja kalo eyel-eyelan merasa pilihannya paling bener. kita jalani aja hidup sesuai prinsip masing-masing tanpa saling merecoki pilihan yg berbeda.", "mari kita sepakat utk tidak sepakat, jangan lagi melanjutkan diskusi tentang topik ini."<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

<sup>48</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB

Meski cenderung menghindari interaksi sosial dengan orang sekitar para individu *childfree* lebih memilih untuk mencari lingkungan pertemanan di mana mereka bisa menemukan orang-orang dengan satu pilihan hidup atau satu pemikiran yang sama, salah satunya yakni dengan bergabung pada grup komunitas online. Mereka mengaku bergabung dengan beberapa grup *childfree* di facebook baik dalam skala nasional atau internasional telah membantu mereka dalam meyakinkan diri menghadapi berbagai tuntutan di dalam masyarakat. Mereka tidak merasa sendirian, mendapatkan dukungan, dan dapat berbagi pengalaman, informasi, dan cerita dengan orang-orang sesama *childfree*.

Ikut komunitas CF Dan teman yg sama2 CF. It feels much better n less lonely.<sup>49</sup>

Yg makin memantapkan saya untuk *childfree* adalah setelah mengikuti beberapa grup *childfree* dari luar. banyak pengalaman para senior/orang-orang usia paruh baya *childfree* yg telah membuktikan hidup mereka baik-baik saja kok tanpa anak. salah satu contohnya adalah grup ini "Best Childfree Life Possible"<sup>50</sup>

Pilihan hidup menjadi seorang *childfree* memang kerap kali mendapatkan respon negatif dari masyarakat. Beberapa individu mengaku tekanan terberat dalam menjalani pilihan ini adalah penolakan dari orang sekitar yang menganggap mereka berbeda dari kebanyakan manusia lainnya. Mereka selalu ditakut-takuti akan pernyataan “kamu akan kesepian kalau sudah tua”, “tidak akan ada yang merawatmu”, “kamu orang yang tidak bersyukur”, dan berbagai tuduhan lain. Meski *childfree*

<sup>49</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

<sup>50</sup> Yoshua, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2021 pukul 10.07 WIB

dianggap sebagai pilihan yang melenceng dan akan menimbulkan kesengsaraan di masa depan, orang-orang dengan pilihan hidup ini terutama yang telah menjalaninya selama beberapa tahun mengungkapkan pilihan hidup yang mereka ambil adalah pilihan yang terbaik. Mereka merasakan berbagai manfaat dan pengalaman yang berharga semenjak memutuskan menjadi seorang *childfree* dan berpikir bahwa hal tersebut tidak akan mungkin bisa terjadi apabila mereka mengambil keputusan yang berbeda.

Well, little did people know punya Anak mempengaruhi semua aspek kehidupan apalagi utk pasangan. Efek negatif macam kurang tidur, komunikasi berkurang, lessen sex drive, finansial, being anxious all the time, dll itu Hal yang Tak terhindarkan. Dengan gak punya Anak, kami bakal terhindarkan Dr segala efek negatif itu Dan gak ada yang Perlu dinomorduakan dalam Hal kehidupan di rumah. Jadi, ya. Being childfree is the best thing ever.<sup>51</sup>



Gambar 5.3 Komentar mengenai berbagai hal setelah menjadi seorang *childfree*

<sup>51</sup> Euni, wawancara oleh penulis, 18 Desember 2021 pukul 07.33 WIB

### **E. Keputusan Childfree sebagai Pilihan Hidup Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional James S. Coleman**

Dalam bidang sosiologi teori pilihan rasional memiliki dua pendekatan yakni metodologi individualisme dan pilihan sebagai sebuah proses optimalisasi. Keputusan *childfree* sebagai pilihan hidup bisa saja dianggap tidak rasional terutama bagi mereka yang memiliki anak atau orang-orang dengan pandangan berbeda. Keputusan ini terkesan mengada-ada dan mencari-cari rasionalitas atas tindakan tidak ingin memiliki anak atau keinginan untuk hidup bebas anak. Namun, berangkat dari wawancara dan data-data observasi yang sudah dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya berikut ini analisis keputusan *childfree* berdasarkan perspektif pilihan rasional. Melalui pendekatan metodologi individualisme yang mengasumsikan bahwa seseorang bertindak secara rasional apabila mereka memiliki preferensi dan membuat keputusan sesuai kerangka preferensi mereka maka, keputusan *childfree* yang diambil beberapa individu merupakan hasil dari pemeringkatan berbagai alternatif pilihan realitas berdasarkan tujuan untuk kesenangan, kepuasan, atau pemenuhan kebutuhan yang ada. Setiap individu memiliki nilai fundamental dalam melaksanakan tujuannya sehingga menjadi motivasi dan memiliki pengaruh. Dalam hal ini individu *childfree* memiliki tujuan untuk membuat kehidupannya bebas anak. Yang mana nilai-nilai yang mereka miliki adalah adanya kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, memiliki rasa nyaman,

memiliki ekonomi yang stabil, dan dapat secara bebas menentukan masa depan akan hidupnya tanpa dipengaruhi oleh kehadiran anak-anak. Selain dilihat dari pendekatan metodologi individualisme keputusan *childfree* juga dapat dilihat dari pendekatan proses optimalisasi. Dalam pendekatan ini teori pilihan rasional bergerak dari asumsi ekonomi mikro klasik atau Neo-klasik di mana setiap individu dalam menentukan pilihan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap tindakannya. Individu yang memilih pilihan hidup sebagai *childfree* kebanyakan dari mereka menyetujui bahwasanya memiliki anak dan membesarkan anak memiliki biaya yang mahal. Dalam hal ini para individu *childfree* mempertimbangkan biaya membesarkan seorang anak dengan nilai utilitas dari kehadiran anak itu sendiri. Pemikiran para individu ini tampak seakan tidak memasukan nilai-nilai lain seperti nilai emosional atau kasih sayang, sebab dalam hal ini semua kebebasan dan nilai dikonseptualisasikan sebagai komoditas.

Sementara itu teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman memiliki dua elemen kunci yakni aktor dan sumber daya.

Dalam hal ini aktor merupakan individu yang memiliki tujuan dalam setiap tindakan, sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang dikendalikan oleh aktor. Dalam mengambil keputusan menjadi *childfree* individu atau aktor bertujuan untuk mencapai sebuah kehidupan yang bebas tanpa anak. Artinya dalam menjalankan kehidupannya mereka tidak perlu terbebani oleh tanggung jawab untuk mengurus anak. Dengan

begitu aktor dalam hal ini adalah individu *childfree* dalam mencapai tujuan-tujuan lain dalam kehidupannya.

Dalam melakukan tindakan aktor juga dipengaruhi oleh sumber daya. Para individu *childfree* memiliki hak kendali atas sumber daya yang mereka miliki seperti dalam hal ekonomi, lingkungan, pengalaman hidup, pendidikan, nilai-nilai yang mereka yakini untuk mengarahkan tindakan mereka. Kelangkaan sumber daya akan menjadi bahan pertimbangan aktor untuk mencapai tujuan dengan tidak membahayakan tujuan lainnya. Dalam hal ini para individu *childfree* memutuskan untuk tidak memiliki anak demi tidak membahayakan tujuan mereka yang lain. Pilihan alternatif lain sebenarnya bisa diambil salah satunya seperti mengadopsi anak ketika sumber daya yang mereka punya stabil atau tidak kekurangan, tetapi sekali lagi mereka mempertimbangkan akan tujuan lainnya yang bisa atau tidak bisa dicapai apabila mereka memiliki anak. Sehingga pilihan menjadi seorang *childfree* diperoleh sebagai pilihan rasional yang dapat mereka ambil.

Selain, sumber daya terdapat satu faktor lagi yang dapat mempengaruhi pilihan rasional aktor yakni lembaga sosial atau institusi sosial. Lembaga sosial bisa menjadi penghambat aktor dalam mencapai tujuannya. Hambatan melalui lembaga sosial ini bisa dalam bentuk sanksi positif atau negatif yang mana dapat mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan lain. Dalam hal ini penolakan keluarga akan keputusan *childfree* kerap menjadi

penghambat individu dalam mencapai tujuannya. Selain itu, adanya tekanan sosial dan komentar buruk dari orang-orang sekitar juga menjadikan individu *childfree* lebih memilih untuk menyembunyikan identitas dan pilihan hidup mereka.

James S. Coleman menjelaskan bahwa sebuah tindakan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan dan informasi yang didapat oleh aktor. Pertimbangan dilakukan demi mendapatkan keputusan terbaik. Dalam teori pilihan rasional digunakan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat kognitif yang mana mengedepankan keuntungan paling maksimal bagi para aktor. Dalam keputusan *childfree* para individu melakukan pertimbangan kognitif yang mereka dapatkan dari berbagai sumber informasi dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Philip Mellor (1999) sebagaimana dikutip oleh Suka Arjawa yang menyatakan bahwa proses belajar (kognitif) tidak hanya didapatkan dengan mengakumulasi kumpulan informasi semata, tetapi juga bisa berasal dari fenomena yang dipengaruhi oleh hubungan dengan teman, keluarga, komunitas, serta kekuatan-kekuatan lainnya.<sup>52</sup> Beberapa individu *childfree* yang pernah mengalami trauma dari keluarga dan lingkungan sekitar menggunakan pengalamannya untuk melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan *childfree*. Ada juga beberapa individu yang saling berbagi pengalaman melalui komunitas membuat mereka semakin yakin dengan pilihan yang sudah dibuat.

---

<sup>52</sup> G.P.B Suka Arjawa, *Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby* dalam jurnal *Global & Strategis* Vol. 8 No. 1 September 2014, 52

Dalam mengembangkan teori pilihan rasional Coleman menekankan pada struktur tindakan dengan memfokuskan pada kewenangan, sistem kepercayaan, tindakan kolektif dan norma-norma. Kewenangan merupakan hak yang dapat dijalankan karena adanya pemberian hak dari satu individu ke individu lain untuk mengontrol tindakannya. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan yang diberikan oleh individu *childfree* terhadap pasangannya. Seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya beberapa pasangan *childfree* membentuk keputusannya berdasarkan pengalihan hak yang dimiliki oleh satu individu ke individu lain. Hal ini juga dapat terlihat pada beberapa keluarga individu *childfree* yang perlahan memahami dan menerima keputusan anggota keluarga mereka untuk tidak memiliki anak. Kewenangan merupakan sebuah pertukaran yang mana apabila hak untuk mengontrol tindakan orang lain dipertukarkan maka individu lain juga akan menerima kepentingan mereka sendiri. Langkah selanjutnya dalam analisis fenomena menggunakan teori pilihan rasional adalah adanya tindakan kolektif. Seorang aktor sejatinya tidak selalu melakukan kegiatan yang dikehendaki secara kolektif. Hal tersebut karena ada kondisi-kondisi di mana para aktor akan mengalami tiga macam dilemma terkait kepercayaan, persaingan, dan koordinasi. Dalam hal ini para individu *childfree* telah kehilangan kepercayaan mereka untuk dapat menyuarakan pilihan mereka kepada keluarga atau orang sekitar. Sebab mereka berusaha untuk menghindari tuduhan dan komentar buruk.

Selain itu, dalam mempertahankan pilihannya para individu *childfree* mempertimbangkan kosekuensi yang mungkin terjadi dan sumber-sumber yang bisa menjadi konflik dalam kehidupannya. Karena hilangnya kepercayaan dan pertimbangan kosekuensi itulah para individu *childfree* ini kemudian bergabung membentuk sebuah komunitas di mana mereka dapat bertemu dengan orang-orang yang mengambil keputusan yang sama.

Pada perspektif pilihan rasional para aktor yang terlibat dalam suatu hubungan sosial kerap memunculkan aktor-aktor yang mengejar kepentingan pribadi yang berbeda dari tujuan kolektif mereka. Fenomena ini oleh Coleman disebut sebagai *free-rider* atau penunggang bebas yang memanfaatkan fasilitas kolektif untuk kepentingan pribadi yang memiliki tujuan berbeda dari kelompok tersebut. Komunitas *childfree* yang berada di dalam ruang media sosial di mana semua orang bisa mengakses dan memasukinya dengan mudah juga kerap kali ditunggangi atau diboncengi oleh aktor-aktor di luar tujuan kelompok. Sebagai upaya untuk mengatasi para penunggang ini, maka diperlukan rekrutmen anggota kelompok secara selektif dan dengan menerapkan beberapa aturan, agar tujuan dari komunitas itu sendiri tidak terganggu. Hal ini juga dilakukan oleh anggota komunitas Childfree Indonesia. Terbukanya akses media sosial membuat komunitas online memiliki situasi yang sedikit berbeda dengan komunitas nyata. Sebab di dalam dunia online terdapat anonimitas sehingga berpotensi pada perilaku dan

tindakan yang tidak bertanggung jawab. Meskipun, komunitas Childfree Indonesia adalah grup yang bersifat *private*, tetapi pada mulanya grup ini tidak memberlakukan sistem seleksi sehingga beberapa pengguna yang disebut sebagai penunggang ini ikut bergabung dengan tujuan yang berbeda dari anggota komunitas tersebut. Bahkan terkadang justru menimbulkan perdebatan dan konflik. Yang mana itu bukanlah tujuan dari komunitas tersebut. Oleh karena itu, untuk mengurangi adanya potensi *free-rider* komunitas ini kemudian memberlakukan sistem seleksi melalui beberapa pertanyaan sebelum calon anggota bergabung ke dalam komunitasnya.

Yang selanjutnya dalam analisis Coleman tentang fenomena makro adalah mengenai norma. Norma sengaja diciptakan dengan tujuan agar suatu masyarakat akan memertahabnkan sesuatu yang dianggap benar dan menguntungkan apabila dipatuhi dan akan merugikan apabila norma dilanggar. Namun, norma tidak selalu menguntungkan di sisi lain norma terkadang juga merugikan beberapa orang. Dalam hal ini memiliki anak memang bukanlah sebuah aturan yang tertulis baik dalam hukum masyarakat atau negara. Namun, budaya yang sudah mengakar di dalam masyarakat bahwasanya pasangan yang sudah menikah pastilah akan memiliki anak untuk meneruskan keturunan mereka membuat hal ini tampak seperti norma, sehingga apabila dilanggar maka orang yang melanggarnya akan diberikan sanksi atau hukuman. Sanksi sosial yang jelas tampak dalam masyarakat terhadap orang-orang dengan pilihan

*childfree* ini adalah dengan adanya stigma atau label. Label buruk seperti egois, individual, dan mementingkan diri sendiri yang dilekatkan pada orang dengan pilihan hidup *childfree* merupakan hukuman yang diberikan oleh masyarakat. Merton (1968) mengatakan bahwa sanksi yang diterima oleh para *childfree* berasal dari ancaman atas tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang dihargai oleh para orang tua atau orang-orang yang memiliki anak.

Coleman menjelaskan bahwa seseorang patuh atau tidak terhadap norma tentu telah mempertimbangkan norma tersebut. Keuntungan dan hukuman yang menyertai bukan merupakan faktor mutlak penentu tindakan, tetapi sebagai bagian yang mempengaruhi keputusan demi sebuah kepentingan. Dalam hal ini individu *childfree* lebih memilih untuk menghindari hukuman yang ada dengan tidak terlalu sering mengungkapkan identitas mereka di dalam masyarakat utamanya pada orang-orang yang tidak menyetujui keputusan tersebut. Mereka cenderung mengabaikan sanksi tersebut dan tetap berpegang pada pilihan mereka.

Sejatinya, keputusan menjadi *childfree* tidak dapat dianggap sebagai pilihan rasional begitu saja oleh masyarakat sebab pilihan ini juga melibatkan nilai-nilai lain misal nilai di dalam masyarakat dan nilai di dalam keluarga. Pilihan sebagai *childfree* menjadikan individu mencoba untuk menghilangkan nilai tersebut dan menggantinya dengan perspektif yang lain sehingga bagi sebagian orang tindakan tidak memiliki anak masalah dipandang tidak rasional. Sebagaimana

Coleman juga menekankan bahwa individu tidak selalu berpikir rasional, tetapi hal ini sama saja karena aktor bertindak tetap menurut rasionalitas yang biasa dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tren *childfree* memang bukanlah sebuah tren yang baru di masyarakat khususnya di negara-negara Barat. Namun, di Indonesia istilah ini mulai banyak didengar dan dikenal orang semenjak menjadi trending di beberapa media sosial. Meski masih termasuk ke dalam minoritas, beberapa komunitas atau grup yang berisi orang-orang *childfree* mulai banyak bertengger di beberapa media sosial seperti Facebook. Sebagai sebuah pilihan hidup *childfree* bukan hanya berarti seseorang yang tidak memiliki anak melainkan hidup bebas tanpa anak. *Childfree* merupakan keputusan sadar yang dibuat oleh individu untuk bertanggung jawab kepada kehidupannya sendiri tanpa adanya kehadiran seorang anak sekalipun sudah menikah.

Keputusan untuk menjadi seorang *childfree* tentu tidak mudah, diperlukan berbagai pertimbangan dan proses pengambilan keputusan agar individu dengan pilihan hidup ini dapat mengantisipasi atau menghadapi kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Individu *childfree* tidak dapat menghindari akan adanya kemungkinan penyesalan. Penyesalan dalam memilih keputusan *childfree* biasanya hadir sebagai bentuk respon emosional dan kognitif akan keputusan yang telah diambil. Selain, adanya kemungkinan penyesalan pilihan hidup ini juga sarat akan tekanan. Pilihan hidup *childfree* memang bukanlah sebuah pilihan yang tampak umum di masyarakat. Beberapa

orang menganggap pilihan hidup ini adalah bentuk keegoisan manusia, di mana mereka tidak mau melahirkan seorang anak yang seyogyanya memang harus ada untuk meneruskan peradaban. Pilihan hidup menjadi *childfree* juga terdengar asing dan tidak lazim terutama pada negara-negara yang masih memegang kuat konsep keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Oleh sebab itu, individu atau pasangan *childfree* seringkali mendapatkan tekanan sosial dari lingkungan mereka baik itu dari keluarga, teman, atau orang-orang sekitar. Dalam memilih *childfree* sebagai pilihan hidup juga diperlukan penerimaan dari pasangan terutama bagi mereka yang memutuskan menjadi *childfree* sebelum menikah. Individu dengan pilihan hidup ini harus mencari pasangan yang memiliki satu preferensi dengan mereka atau memilih alternatif lain. Individu *childfree* juga sering menerima tuduhan bahwa kehidupan mereka tidak akan bahagia tanpa kehadiran anak. Namun, beberapa individu yang menjalani pilihan hidup ini selama beberapa tahun mengungkapkan bahwa menjadi seorang *childfree* memberikan pengalaman yang berharga, mereka bisa bebas dalam menjalankan kehidupannya baik dalam segi waktu, materi, atau kepuasan lainnya.

2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan *childfree* sebagai pilihan hidup mereka. Diantaranya pertama, faktor pribadi. Faktor pribadi muncul dari batin atau emosi seseorang. Individu *childfree* dapat menentukan pilihannya

karena pengalaman yang dialaminya sendiri atau pengalaman orang lain yang telah membangkitkan emosi di dalam dirinya. Faktor pribadi juga muncul karena persepsi dari individu *childfree* tentang anak yang berbeda dari kebanyakan individu lainnya. Beberapa individu *childfree* mengaku tidak menyukai anak-anak karena perilaku dan tingkah mereka, dan merasa tidak memiliki naluri kepengasuhan sehingga khawatir tidak akan dapat merawat anak dengan baik ketika menjadi orang tua. Kedua, faktor psikologis dan medis. Beberapa individu *childfree* memutuskan untuk mengambil keputusan ini dikarenakan gangguan psikologis dan medis yang mereka rasakan. Gangguan psikologis bisa berupa trauma, fobia, atau penyakit psikiatri lainnya. Sementara gangguan medis datang dari mereka yang memiliki penyakit yang dapat menurun secara genetik. Ketiga, faktor ekonomi. Individu dengan pilihan hidup *childfree* mengafirmasi bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk memiliki anak sangatlah besar dan mahal. Bagi mereka pilihan untuk tidak memiliki anak adalah pilihan yang patut diambil di tengah kondisi ekonomi yang pas-pasan. Selain itu, mereka juga lebih memilih untuk menghabiskan materi yang mereka hasilkan dengan kerja keras sebagai prestise untuk diri mereka sendiri. Keempat, faktor filosofis. Dalam hal ini beberapa individu *childfree* memiliki pemahaman bahwa bumi bukan tempat yang ideal lagi bagi anak-anak sehingga mereka lebih memilih untuk membantu anak-anak yang sudah lahir dan membutuhkan bantuan daripada

melahirkannya sendiri. Kelima, faktor lingkungan. Individu *childfree* merasakan bahwa kerusakan alam, pencemaran lingkungan, kelangkaan sumber daya, dan berbagai masalah alam lain muncul akibat dari overpopulasi. Sehingga menurut mereka menjadi seorang *childfree* adalah sebagian usaha untuk mengurangi overpopulasi tersebut.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti menyadari bahwasanya pilihan untuk tidak memiliki anak merupakan preferensi setiap individu dan sah-sah saja apabila pilihan tersebut diambil selama individu tersebut dapat bertanggung jawab. Terlepas dari budaya mengenai anak di dalam masyarakat setiap individu *childfree* memiliki alasan dan faktor pertimbangan tersendiri mengapa mereka memilih keputusan tersebut, karena itu maka seharusnya komentar-komentar buruk atau tudingantudingan negatif tidak perlu diberikan dari mereka yang memiliki pendapat yang berbeda dengan individu *childfree*. Setiap individu hendaklah menghormati setiap pilihan yang diambil oleh individu lainnya. Peneliti juga berharap ke depannya penelitian mengenai topik *childfree* ini dapat berkembang bukan hanya pada disiplin ilmu sosiologi tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chrastil, Rachel. 2020. *How to Be Childless: a History and Philosophy of Life Without Children*. New York. Oxford University Press.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi*. Diterbitkan oleh Esis, sebuah Imprint dari penerbit Airlangga.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif, Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta. KENCANA.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo. Cakra Books.
- Ritzer, George dan Douglas Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Modern; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Soemanto, AB. 2014. *Sosiologi Keluarga*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Tunggono, Victoria. 2021. *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Bebas Anak..* Yogyakarta. Buku Mojok Grup

- Arjawa, Suka. 2014. *Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby*. Jurnal Cakra Studi Global Startegis Vol. 8 No. 1
- Blackstone, Amy., and Mahala Dyer S. 2012. "Choosing to be Childfree: Research on the Decision No to Parent." Sociology School Faculty Scholarship.5. [https://digitalcommons.library.umaine.edu/soc\\_facpub/5](https://digitalcommons.library.umaine.edu/soc_facpub/5)
- Cahyani. 2013. *Gaya Eksplanatori Wanita Yang Belum Menikah Dikaruniai Keturunan: Studi Deskriptif pada Dua Wanita yang Belum Dikaruniai Keturunan*, Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Firmansyah, M., Agus Suman, Asfi Manzilati, Susilo. 2012. *Perdebatan Teori Rasionalitas dalam Menjelaskan Terbentuknya Biaya Transaksi pada Seleksi Pegawai Negeri*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia Vol. 13 No. 1
- M. Yunus, Firdaus. 2011. *Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Jurnal Al-Ulum Vol. 11 No. 2
- Park, Kristin. "Stigma Management Among The Voluntary Childless," Sociological Perspectives Vol. 45 No. 1 (2002): 29 doi: 0.1525/2002.45.1.21
- Adrian, Kevin. "*Tokophobia: Fobia yang Membuat Wanita Takut Hamil dan Melahirkan.*" diakses pada 15/01/2022. <https://www.alodokter.com/tokophobia-fobia-yang-membuat-wanita-takut-hamil-dan-melahirkan>

Buddy K, Viva . *Indonesia Pengguna Facebook Terbesar Kedua di Asia Setelah India* diakses pada tanggal 21/11/ 2021  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/13/indonesia-pengguna-facebook-terbesar-kedua-dia-asia-setelah-india>

Evelina, Lidya.W. “*Etnografi Komunikasi dan Netnografi.*” diakses pada 10/09/2021. <https://communication.binus.ac.id/2018/09/24/etnografi-komunikasi-dan-netnografi/>

Handayani, Verury Verona. “*Orangtua Alami Gangguan Bipolar, Bisakah Menurun ke Anak?*” diakses pada 15/01/2022.  
<https://www.halodoc.com/artikel/orangtua-alami-gangguan-bipolar-bisakah-menurun-ke-anak>

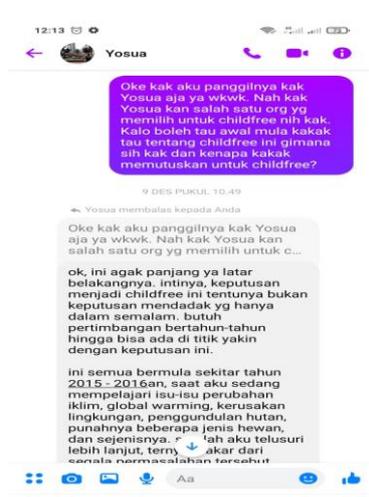
Sendari, Anugerah Ayu. “*Psikologis adalah Bgajian dari Psikologi, Kenali Macam Gangguannya.*” diakses pada 14/01/2022.  
<https://hot.liputan6.com/read/4443734/psikologis-adalah-bagian-dari-psikologi-kenali-macam-gangguannya>

Sari, Joni Indah. “*Fobia*”. diakses pada tanggal 14/01/2022.  
<https://www.sehatq.com/penyakit/fobia>

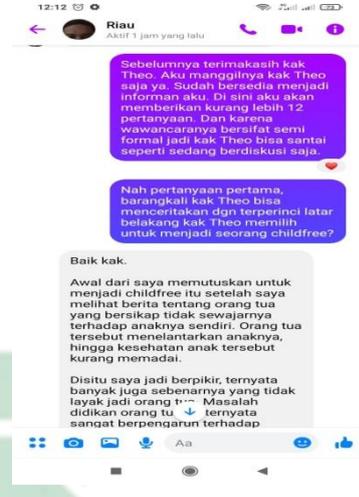
Rahmawati, Diana. “*Eksistensialisme Sartre dalam Kebebasan Perempuan.*” diakses pada 17/01/2022. <https://kumparan.com/diana-rahmawati-1607427984947581003/eksistensialisme-sartre-dalam-kebebasan-perempuan-1uk2P06gQFI/full>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

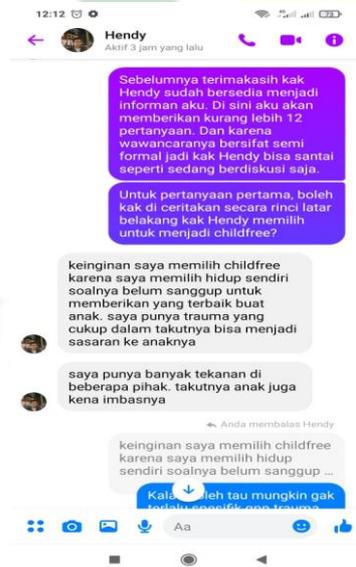
### Lampiran 1



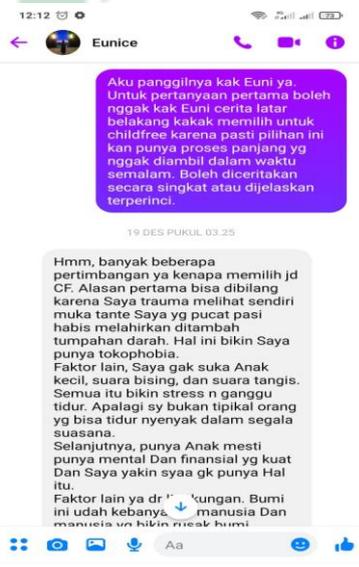
1.1 Wawancara dengan Yosua



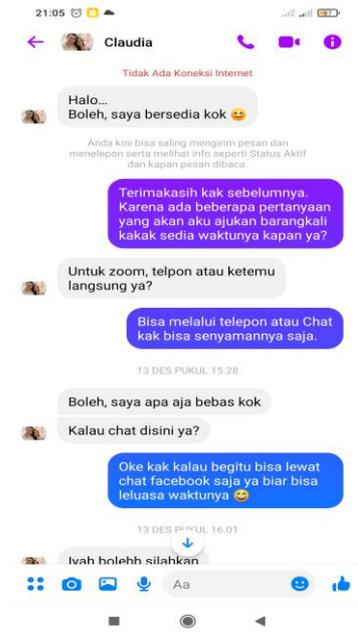
1.2 Wawancara dengan Theo



1.3 Wawancara dengan Hendy



1.4 Wawancara dengan Euni



### 1.5 Wawancara dengan Claudia

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Lampiran 2 (Instrumen Penelitian)

Variabel	Sub variabel	Pertanyaan
Keputusan <i>childfree</i> menjadi pilihan hidup masyarakat kontemporer	Proses pengambilan keputusan	Bagaimana proses yang harus anda alami sampai pada akhirnya sampai pada keputusan untuk menjadi <i>childfree</i> ?
	Tanggapan orang sekitar/pasangan	Apakah anda secara langsung membicarakan keputusan menjadi <i>childfree</i> pada orang-orang di sekitar anda?  Bagaimana tanggapan orang sekitar/keluarga/pasangan ketika anda mengatakan keputusan menjadi seorang <i>childfree</i> ?
	Cara menghadapi respon buruk dari lingkungan	Apa yang anda lakukan ketika pilihan hidup yang anda ambil ditentang oleh keluarga atau pasangan anda?  Ketika ada orang di sekitar anda yang memberikan komentar mengenai pilihan hidup anda, bagaimana anda menanggapi keadaan tersebut?  Pernakah anda mengalami kesulitan akibat pilihan hidup yang anda ambil?
	Pemikiran ulang keputusan	Pernakah anda berpikir ulang mengenai pilihan yang sudah diambil?  Pernakah pasangan anda meminta anda untuk berpikir ulang mengenai pilihan menjadi <i>childfree</i> ?(bagi informan yang telah menikah)
Apa faktor-faktor yang mendukung <i>childfree</i> sebagai pilihan hidup masyarakat kontemporer	Latar belakang	Apa latar belakang anda memilih untuk menjadi seorang <i>childfree</i> ?
	Kondisi ekonomi, pendidikan, karir	Apakah faktor ekonomi, pendidikan, dan karir juga membuat anda memilih menjadi <i>childfree</i> ?
	Alasan yang menguatkan untuk tetap memilih keputusan tersebut	Apakah ada sesuatu yang membuat anda merasa pilihan hidup <i>childfree</i> merupakan pilihan yang tepat untuk hidup anda?



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A